

**DETERMINASI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AGRESIVITAS
PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Nur Istikomah

NIM: 31402000117

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI

2024

HALAMAN JUDUL

**DETERMINASI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AGRESIVITAS
PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Skripsi

**Untuk memenuhi Sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Nur Istikomah

NIM : 31402000117

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEMARANG

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Usulan Penelitian untuk Proposal Skripsi

**DETERMINASI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Disusun Oleh:

Nur Istikomah

NIM: 31402000117

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan

kehadapan sidang panitia ujian proposal skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, 24 Agustus 2023

UNISSULA
جامعة سلطان أحمود الإسلامية
Pembimbing


Judi Budiman, SE., MSc., Akt.,

0605017202

HALAMAN PENGESAHAN

DETERMINASI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AGRESIVITAS PAJAK
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disusun Oleh:

Nur Istikomah

NIM: 31402000117

Telah dipresentasikan di depan dosen penguji Pada Tanggal 26 Februari 2023

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji I

Judi Budiman, SE., M.Sc., Akt., CA
NIK. 211403015

Edy Suprianto, SE., M.Si., Akt., CA
NIK. 211406018

Dosen Penguji II

Dian Esa Nugrahini, SE., M. Akt.
NIK. 211421031

Skripsi ini telah diterima sebagai syarat untuk melanjutkan penelitian sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada tanggal 26 Februari 2024



Ketua Program Studi Akuntansi

Provita Wijavanti, SE., M.Si., Akt., CA., IFP., AWP
NIK. 211403012

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini:

Nama : Nur Istikomah

Nim : 31402000117

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul :

**“DETERMINASI FAKTOR YANG YANG MEMPENGARUHI AGRESIVITAS PAJAK
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA”**

Adalah hasil karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiat atau mengambil alih atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebut sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiarism, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 01 Maret 2024


METERAI
TEMPEL
MAKXBI1852038
Nur Istikomah

PENYATAAN PERSETUJUAN UNGGAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Istikomah

Nim : 31402000117

Fakultas : Ekonomi/SIAkuntansi

Dengan Ini Menyerahkan Karya Ilmiah Berupa Skripsi Dengan Judul
“**DETERMINASI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**” Menyetujuinya Menjadi Hak Milik Universitas Islam Sultan Agung Serta Memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif Untuk Disimpan, Dialihmediakan, Dikelola Dalam Pangkalan Data, Dan Dipublikasikannya Di Internet Atau Media Lain Untuk Kepentingan Akademis Selama Tetap Mencantumkan Nama Penulis Sebagai Pemilik Hak Cipta. Pernyataan Ini Saya Buat Dengan Sungguh-Sungguh. Apabila Dikemudian Hari Terbukti Ada Pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme Dalam Karya Ilmiah Ini, Maka Segala Bentuk Tuntutan Hukum Yang Timbul Akan Saya Tanggung Secara Pribadi Tanpa Melibatkan Pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 01 Maret 2024

Yang Membuat



METERAI
TEMPEL
MF3ALX006512100

(Nur Istikomah)

Nim 31402000117

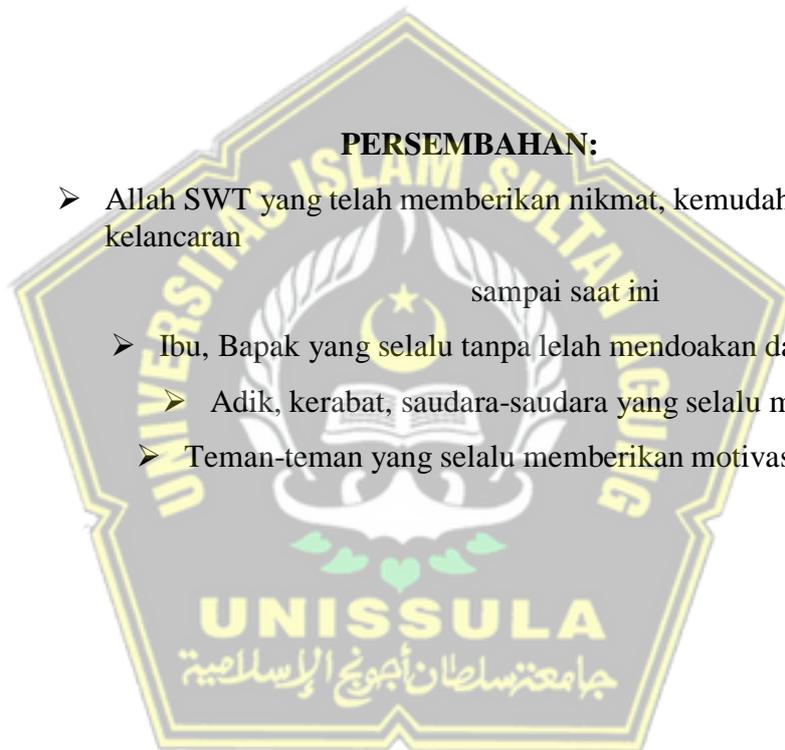
MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- *“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Qs. Al Baqarah: 286)*
- Jangan menyerah dulu Allah saja percaya sama kamu masa kamu tidak percaya sama diri kamu sendiri.

PERSEMBAHAN:

- Allah SWT yang telah memberikan nikmat, kemudahan dan kelancaran sampai saat ini
- Ibu, Bapak yang selalu tanpa lelah mendoakan dan mendukung
 - Adik, kerabat, saudara-saudara yang selalu mendukung
 - Teman-teman yang selalu memberikan motivasi tiada henti



ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji adanya pengaruh *inventory intensity*, *corporate social responsibility*, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022 dengan terdapat sebanyak 195 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh dari metode ini sebanyak 57 dan menjadi 37 setelah data diuji dengan menggunakan uji normalitas. Alat analisis yang digunakan yaitu model model regresi linier berganda, yang sudah melalui uji asumsi klasik.

Inventory intensity berpengaruh positif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Artinya menjelaskan *inventory Intensity* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak, yang artinya bahwa semakin tinggi Tindakan intensitas persediaan dalam perusahaan cenderung semakin kecil Tindakan agresivitas pajak dalam sebuah perusahaan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Dan penelitian ini meyakini bahwa besarnya penghindaran pajak perusahaan yang *socially responsible* mencerminkan bahwa perusahaan tersebut melaksanakan strategi pajak agresif. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Berarti besar kecilnya tingkat kepemilikan saham oleh institusi pada perusahaan sampel di penelitian ini tidak mempengaruhi tinggi rendahnya agresivitas pajak. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini dikarenakan komisaris independen juga memiliki keterbatasan dalam menangani masalah yang dihadapi oleh organisasi karena kurangnya informasi yang diperoleh, sehingga komisaris independen tidak bisa melakukan analisis secara lengkap dan mandiri.

Kata Kunci: *Agresivitas Pajak, Inventory Intensity, Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Institusional, Dan Komisaris Independen.*

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of inventory intensity, corporate social responsibility, institutional ownership, and independent commissioners on tax aggressiveness. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) during the 2020-2022 period with 195 companies. The sampling technique used was the purposive sampling method, the samples obtained from this method were 57 and became 37 after the data was tested using the normality test. The analytical tool used is a multiple linear regression model, which has gone through classical assumption tests.

Inventory intensity has a positive and insignificant effect on tax aggressiveness. Based on the partial hypothesis test, H_0 is accepted and H_1 is rejected, which means that inventory intensity has a significant negative influence on tax aggressiveness, which means that the higher the inventory intensity measures in a company, the smaller the tax aggressiveness measures in a company. Corporate Social Responsibility (CSR) has a significant negative effect on tax aggressiveness. And this research believes that the amount of socially responsible company tax avoidance reflects that the company is implementing an aggressive tax strategy. Institutional ownership has no significant effect on tax aggressiveness. This means that the size of the level of share ownership by institutions in the sample companies in this study does not influence the level of tax aggressiveness. Independent commissioners do not have a significant effect on corporate tax aggressiveness. This is because independent commissioners also have limitations in dealing with problems faced by the organization due to the lack of information obtained, so that independent commissioners cannot carry out complete and independent analysis.

Keywords: Tax Aggressiveness, Inventory Intensity, Corporate Social Responsibility, Institutional Ownership, and Independent Commissioner.

INTISARI

Pada penelitian ini terdapat masalah utama yaitu adanya pengaruh yang menjadi penyebab terjadinya praktik determinasi faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami kenaikan atau penurunan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adanya tindakan agresivitas pajak pada penelitian ini yaitu *inventory intensity*, *corporate social responsibility* kepemilikan institusional dan komisaris independen yang mempengaruhi agresivitas pajak. pada penelitian ini terdapat 5 hipotesis, yaitu Apakah Inventory Intensity berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Apakah program Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Apakah tingkat Kepemilikan Institusional mempengaruhi tindakan perusahaan melakukan Agresivitas Pajak. Apakah Komisaris Independen mempengaruhi Agresivitas Pajak.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana penentuan sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu. Perusahaan yang memenuhi kriteria pada penelitian ini sebanyak 57 populasi perusahaan dari 195 data perusahaan manufaktur. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan menggunakan program IBM SPSS 26.

Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan IBM SPSS 26, pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Inventory intensity berpengaruh positif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak, Corporate Social Responsibility (CSR) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak., *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dan Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

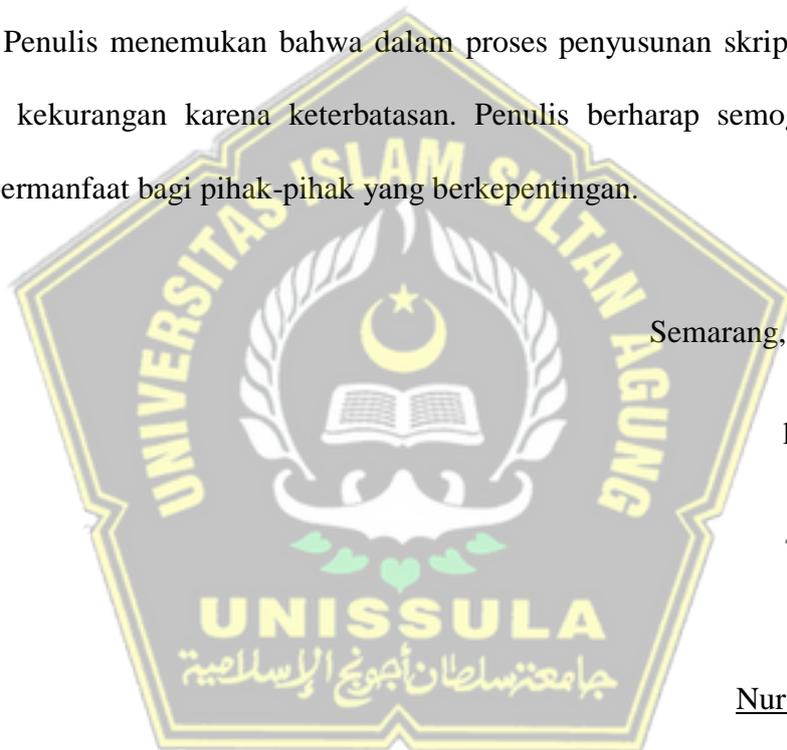
KATA PENGANTAR

Puji syukur atas Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menjalankan dan menyelesaikan pra skripsi yang berjudul “Determinasi Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”. Persiapan disertasi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari bahwa secara tidak langsung telah banyak memberikan bimbingan, dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Heru Sulistyono, SE., M., Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Provita Provita Wijayanti, SE., M., Si Ak., CA., IFP., AWP selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Judi Budiman, SE., MSc. Akt selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberi masukan serta arahan dengan sangat baik sehingga penyusunan skripsi ini mendapatkan hasil yang maksimal.
4. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

5. Segenap staf karyawan Kampus Universitas Islam Sultan Agung selalu memberikan informasi yang baik melalui grup angkatan.
6. Semua anggota keluarga tercinta atas kasih sayang, seluruh cinta, doa yang tiada henti, serta dukungan moril dan materil.
7. Seluruh teman-teman angkatan 2020 S1 Akuntansi
8. Semua pihak yang telah membantu dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menemukan bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.



Semarang, 26 februari 2024

penulis

Nur Istikomah

Nim: 31402000117

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK	viii
INTISARI.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	18
1.1 Latar Belakang	18
1.2 Rumusan Masalah.....	24
1.3 Tujuan Penelitian	24
1.4 Manfaat Penelitian	24
BAB II KAJIAN PUSTAKA	26
2.1 Landasan Teori.....	26
2.1.1 Teori Agensi.....	26
2.2 Variabel Penelitian.....	27
2.2.1 Agresivitas Pajak.....	27
2.2.2. Inventory Intensity	29
2.2.3 Corporate Social Responsibility.....	29
2.2.4 Kepemilikan Institusional	30
2.2.5 Komisaris Independen.....	31
2.3 Penelitian Terdahulu	32
2.4. Teori dan Pengembangan Hipotesis.....	45
2.4.1 Pengaruh Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak	45
2.4.2 Pengaruh corporate social responsibility terhadap Agresivitas Pajak..	48
2.4.3 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap Agresivitas Pajak	50

2.4.4 Pengaruh komisararis independen terhadap Agresivitas Pajak.....	52
2.5 Kerangka Pemikiran.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
3.1 Jenis Penelitian.....	54
3.2 Populasi Dan Sampel	54
3.3 Sumber Dan Jenis Data	55
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	55
3.5 Variabel Dan Indikator Penelitian.....	56
3.6 Teknik Analisis Data.....	60
3.6.1 Statistik Deskriptif	60
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	60
3.6.2.1 Uji Normalitas.....	61
3.6.2.2 Uji Multikolinearitas	62
3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	63
3.6.2.4 Uji Autokorelasi	64
3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda	65
3.6.4 Pengujian Hipotesis.....	66
3.6.3.3 koefisien determinasi (R^2).....	66
3.6.4.1 Uji F	66
3.6.4.2 Uji Parsial (Uji T).....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
4.1 Deskripsi Sampel Penelitian	69
4.2 Teknik Analisis Data.....	70
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	70
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	73
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	73
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas	75
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	76
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	77
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda	78
4.2.4 Pengujian Hipotesis.....	80

4.2.4.1 Analisis Koefisien Determinasi (Adjusted R2).....	80
BAB 5_PENUTUP.....	87
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	97



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penerimaan IKU " Pencapaian Pajak Yang Optimal" DJP 2020-2022.....	14
Tabel 2. 1 Penelitian TerdahuluTable 2.1 Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian.....	63
Tabel 4. 2 Uji Analisis Deskriptif.....	65
Tabel 4. 3 Uji Analisis Dengan Sebelum Outlier.....	67
Tabel 4. 4 Uji Normalitas Setelah Outlier.....	68
Tabel 4. 5 Uji Multikolinearitas.....	69
Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi.....	71
Tabel 4. 7 Hasil Uji Linier Berganda.....	72
Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinasi.....	74
Tabel 4. 9 Uji Statistik F.....	75
Tabel 4. 11 Uji Statistik T.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian.....	47
Gambar 4. 1 Grafik Scatter Plot.....	70



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arah penilaian kinerja penerimaan industri perpajakan berjalan seiring dengan meningkatnya potensi pajak di Indonesia, penerapan pajak yang kuat menjadi penyebab rendahnya tarif pajak di Indonesia, dari sisi perpajakan adalah tercapainya tarif pajak 16 % pada tahun 2015-2019 (Andhari & Sukartha, 2017). Pemungutan pajak yang maksimal, yang dapat mencapai target setiap tahunnya merupakan harapan pemerintah, namun selama ini permasalahan yang muncul di Indonesia adalah tarif pajak yang rendah berdampak pada penerimaan pajak yang tidak pernah mencapai target sejak tahun 2008. Upaya pemungutan pajak pemerintah merupakan sumber dana bagi pemerintah untuk menutupi pengeluarannya, dan sumber permanen untuk pengaturan atau penegakan kebijakan pemerintah di bidang ekonomi-masyarakat. Pajak dipungut dengan syarat adil, sah, tidak mengganggu perekonomian, efisien, dan pemungutannya sederhana, artinya pemerintah sangat bergantung pada penerimaan pajak untuk menjalankan kegiatannya pemerintah dan memberikan pelayanan kepada masyarakat (Nurisdianto W. E., 2019).

Perusahaan mengembangkan berbagai strategi perencanaan pajak yang digunakan untuk meminimalkan kewajiban pajak. Agresivitas pajak perusahaan muncul dari pandangan perusahaan terhadap beban pajak

sebagai kewajiban membayar. Hal ini memaksa perusahaan dan manajemen untuk bertindak agresif terhadap pajak (Nugroho & Firmansyah, 2018). Ketahanan pajak dapat mengurangi biaya melakukan bisnis dan meningkatkan kekayaan pemegang saham (Adityamurti & Ghozali, 2017). Namun dalam hal ini tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan yang salah atau tidak bertanggung jawab karena termasuk perbuatan menghalangi penerimaan APBN melalui perencanaan pajak baik secara hukum melalui tindakan maupun perencanaan pajak. Penghindaran pajak dan, khususnya, penghindaran pajak dengan celah yang ada dalam peraturan perundang-undangan perpajakan.

Target penerimaan pajak pemerintah yang tercantum dalam APBN, dalam tiga tahun kebelakang mengalami peningkatan.

Tabel 1. 1

	2020	2021	2022
target (Rp)	731,4 miliar	3,90 Triliun	5,51 Triliun
Realisasi(Rp)	652,77 miliar	4,05 Triliun	6,38Triliun
Capaian (%)	89,25%	103,90%	115,61%

Sumber : laporan kinerja keuangan DJP 2020,2021, 2022

Penerimaan IKU " Pencapaian Pajak Yang Optimal"

Berdasarkan pengumuman Kementerian Keuangan tentang penilaian penerimaan perpajakan akhir tahun 2020-2022, pemerintah mencatat realisasi penerimaan pajak mencapai Rp1.716,8 triliun pada tahun 2022, yang setara dengan 115,6% dari yang diumumkan. Target dalam

Keputusan Presiden 98/2022 senilai Rp 1,485 triliun. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan penerimaan pajak meningkat 34,3%. Menurutnya, penerimaan pajak mengalami perubahan positif seiring dengan momentum pemulihan ekonomi. "Pertumbuhan pajak kita 34,3% dibandingkan penerimaan pajak kita tahun lalu yang juga naik 19,3%. Tahun ini kembali meningkat," dikutip dari DDTC News dalam jumpa pers APBN Selasa (1 Maret 2023). Kinerja pemungutan pajak terus mencerminkan tren yang positif. Menurutnya, neraca positif ini menunjukkan optimisme pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19, meski juga karena basis pendapatan yang lemah di 2021.

Saat itu, pertumbuhan penerimaan pajak berjalan seiring dengan tren kenaikan harga komoditas dunia. Rincian hasil penerimaan PPH non migas dan PPH migas mencapai rencana. Penerimaan PPH non-migas mencapai Rp 920,4 triliun atau 112,9% dari rencana, sedangkan PPH minyak bumi sebesar Rp 77,8 triliun atau 120,4%. Penerimaan pajak aktual menunjukkan pemulihan yang kuat. Menurutnya, hasil fiskal 2022 mengikuti pencapaian lebih dari 100% yang dicapai pada 2021 ucap menteri keuangan Sri Mulyani Indrawati. Untuk APBN tahun 2023, penerimaan pajak diharapkan mencapai Rp1.718 triliun atau meningkat 0,07% dibandingkan penerimaan pajak tahun 2022 sebesar Rp1.716,8 triliun..

Pajak memiliki unsur paksaan, sehingga banyak perusahaan sebagai wajib pajak mencoba melakukan praktik tax-resistance.

Perlawanan pajak yang dilakukan oleh korporasi dapat berupa perlawanan pajak aktif atau perlawanan pajak pasif. Di antara keduanya, penolakan pajak secara aktif mengatur strategi perusahaan untuk menghindari pajak, yang dapat terwujud dalam bentuk perilaku agresif pajak. Agresivitas pajak merupakan salah satu metrik yang digunakan untuk melihat upaya penghindaran pajak wajib pajak. Bisnis yang terlibat dalam perilaku pajak agresif tidak hanya berasal dari kegagalan pembayar pajak untuk mematuhi undang-undang perpajakan, tetapi juga dapat muncul dari kegiatan yang bertujuan menghemat uang dengan menggunakan undang-undang tersebut (Ridha & Martani, 2014).

Tindakan pajak yang kuat tidak selalu dimulai dari ketidakpatuhan terhadap peraturan perpajakan, tetapi juga dari penghematan pajak yang dilakukan sesuai dengan peraturan. Perusahaan terkadang mengatur aktivitas keuangan untuk mencapai pengeluaran pajak minimum atau penghematan pajak melalui prosedur penghindaran pajak yang sistematis seperti yang dipersyaratkan oleh undang-perundang perpajakan. Pelanggaran terhadap peraturan perpajakan perusahaan tentunya tidak terlepas dari tujuan perusahaan untuk mencapai kesuksesan yang tinggi dengan memperoleh keuntungan yang besar. Dengan cara ini, perusahaan bisa meraup keuntungan berlimpah dengan membayar lebih sedikit biaya. Dari sudut pandang ekonomi, pajak merupakan sumber daya dari perusahaan ke sektor publik.

Namun di Indonesia masih banyak kekhawatiran tentang penghindaran pajak yang berlebihan, membayar pajak dengan memanipulasi data riil untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Salah satu fenomena perpajakan yang kuat di Indonesia saat ini adalah penghindaran pajak oleh perusahaan yang memproduksi rokok ilegal karena sebenarnya telah melakukan perbuatan merugikan negara dengan tidak membayar pajak cukai dan pajak kepada negara. Pemimpin Forum Industri Tembakau Seluruh Indonesia atau Organisasi Kemasyarakatan Heri Susianto mengatakan, motivasi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk menemukan produsen rokok ilegal dicari oleh PT FI di Tanah Air. Wilayah Batam, di Kepulauan Riau, dalam kasus mantan kepala bea cukai Makassar Andhi Pramono. Dilihat dari semua pajak dan cukai yang tidak dibayar oleh produsen tembakau ilegal, penting bahwa KPK masih memiliki yurisdiksi. Dengan maraknya peredaran rokok ilegal di tanah, dia memperkirakan peredaran rokok tersebut akan sangat besar, yakni sekitar 20 hingga 25% dari total peredaran rokok nasional (Anam C., 2023). Kasus ini menunjukkan bahwa tarif pajak masih relatif rendah dan tidak ada lagi manipulasi penerimaan pajak untuk mempercepat proses pembangunan internasional, sehingga perlu dilakukan upaya untuk mengatasi masalah ini. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi positivitas pajak yaitu perbedaan cara perusahaan menggunakan positivitas pajak yaitu melalui aktivitas *inventory intensity*, *corporate social responsibility*, kepemilikan institusional, manajer independen.

Faktor intensitas persediaan mempengaruhi ketahanan pajak dalam penelitian ini, terutama untuk intensitas persediaan. Menurut Andhari P. et.al (2017) Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah sesuatu yang mendukung keberhasilan bisnis dalam menjaga loyalitas dan citra perusahaan di mata publik dan berpotensi mempengaruhi tingkat agresi keuangan yang berkaitan dengan bagaimana akun perusahaan mengarahkan sistem dan proses yang berkaitan dengan kesejahteraan dari masyarakat dan secara umum. Menurut Nabela Y., (2012), Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan rasio. Variabel kepemilikan institusional diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh entitas lain di luar perusahaan, yaitu minimal 10% dari total saham perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan peningkatan upaya kontrol oleh investor institusional untuk mencegah perilaku manajer kepentingan pribadi, yang pada akhirnya akan merugikan pemilik bisnis. Semakin besar kepemilikan lembaga keuangan, semakin besar suara dan insentif untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (Riadi M. 2019). Komisaris independen mendukung manajemen perusahaan yang baik dan membuat laporan keuangan lebih objektif, serta dapat meningkatkan pemantauan kinerja direktur perusahaan.

Dari fenomena penelitian sebelumnya, peneliti memiliki dorongan untuk mencari “Determinasi Faktor yang mempengaruhi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari fenomena penelitian sebelumnya, peneliti memiliki dorongan untuk mengidentifikasi:

1. Apakah Inventory Intensity berpengaruh terhadap agresivitas pajak ?
2. Apakah program Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak ?
3. Apakah tingkat Kepemilikan Institusional mempengaruhi tindakan perusahaan melakukan Agresivitas Pajak ?
4. Apakah Komisaris Independen mempengaruhi Agresivitas Pajak ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai :

1. Untuk mengetahui pengaruh Inventory Intensity pada agresivitas pajak.
2. Untuk mengetahui pengaruh program Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak.
3. Untuk mengetahui hasil dari penerapan kepemilikan institusional pada tindakan agresivitas pajak.
4. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademika

Dalam penelitian ini bisa bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan berguna untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran alternatif bagi praktisi penyelenggara perusahaan dan pemakai laporan keuangan dalam memahami informasi akuntansi khususnya mengenai Pajak, aktivitas *Inventory Intensity* (intensitas persediaan), *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dalam tindakan Agresivitas Pajak.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai aktivitas *Inventory Intensity* (intensitas persediaan), *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak di Indonesia. Sehingga dapat membantu suatu pengambilan keputusan dan menambah kesadaran akan pentingnya etika bisnis di perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan keagenan dalam suatu kontrak dimana manajemen mengalihkan wewenang dari prinsipal dalam menjalankan aktivitas bisnis dalam pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam penelitian ini digunakan teori keagenan yang digunakan untuk menyelaraskan kepentingan wali amanat dan agen sehingga memiliki tujuan yang sama. Dari segi prinsipal, orang yang menunjuk pemegang saham atau investor, sedangkan agen adalah manajer yang mengelola perusahaan atau manajer. Dari interpretasi tersebut, agensi adalah pemisahan fungsional antara kepemilikan investor dan pengendalian manajemen. Namun pada dasarnya masing-masing pihak dalam hubungan keagenan ini memiliki kepentingan ekonomi yang berbeda. Jadi, menurut pernyataan ini, jika hubungan antara kedua belah pihak antara lain memaksimalkan keuntungan, maka pemisahan pemilik dari manajemen perusahaan dapat menimbulkan masalah, termasuk kemungkinan manajer mengambil tindakan yang tidak tepat dengan keinginan atau kepentingan *principal*.

Dari penelitian ini terlihat bahwa teori keagenan berasal dari perbedaan kepentingan antara pemilik yang mengharapkan kinerja yang baik dari perusahaan untuk profitabilitas yang lebih tinggi dan manajemen yang memiliki kepentingan sendiri. Dari kedua manfaat tersebut, wali amanat dan wakil dapat mempengaruhi banyak hal yang berkaitan dengan operasional perusahaan, termasuk kebijakan perpajakannya. Selanjutnya, manajer sebagai agen tertarik untuk mendapatkan kompensasi atau insentif sebanyak mungkin melalui laba yang tinggi atas kinerjanya dan pemegang saham ingin mengurangi pajak yang terutang, melalui keuntungan yang rendah. Melalui fenomena penghindaran pajak yang ada di Indonesia, teori keagenan merupakan teori dasar untuk menjelaskan bagaimana perilaku manajer sebagai wakil pemegang saham untuk mewujudkan pajak yang sehat.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Agresivitas Pajak

Perilaku agresivitas pajak dalam Frank et al., (2009) merupakan suatu tindakan yang memiliki tujuan menurunkan beban pajak melalui perencanaan pajak yang dapat dikatakan menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong pelanggaran pajak. Selain itu, menurut Hanlon & Slemrod, (2009) keagresivitasan pajak merupakan strategi menghindari pajak dalam rangka menghilangkan atau mengurangi beban pajak perusahaan dengan menggunakan cara atau ketentuan yang diperbolehkan atau juga dapat dikatakan memanfaatkan kelemahan hukum dalam peraturan perpajakan, sering juga dikatakan sebagai melanggar ketentuan dengan menggunakan

celah yang ada namun masih di dalam wilayah abu-abu. Keadaan ini sering menjadi peluang bagi wajib pajak untuk menghindari pajak dengan menggunakan kelemahan hukum sebagai alasan untuk pembenaran atas penggelapan pajak. Agresivitas pajak adalah strategi perusahaan untuk mengoptimalkan pembayaran pajak, yang dapat melibatkan pengeksploitasian celah atau kelemahan dalam hukum pajak. Tidak ada "persentase ideal" untuk tingkat agresivitas pajak karena hal ini sangat bergantung pada kerangka peraturan pajak yang berlaku, etika bisnis, dan norma-norma sosial.

Bahkan jika tidak semua tindakan yang dilakukan melanggar peraturan, semakin banyak celah yang digunakan perusahaan, semakin agresif perusahaan yang terdaftar (Mustika, 2017). Pelaku bisnis akan terlihat agresif jika mengambil langkah-langkah untuk menghindari pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perundang-undangan perpajakan dengan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Namun, jika perusahaan melakukan praktik penggelapan pajak terlalu agresif, dikhawatirkan perusahaan berpotensi bertentangan dengan undang-undang yang berlaku (Mohanadas et al, 2019). Singkatnya, tidak ada kejahatan perpajakan karena entitas melakukan transaksi dengan benar dan menyertakan bukti yang benar dan tidak melanggar ketentuan aturan yang ditetapkan (Satiti et al., 2021). Namun, jika terbukti perusahaan tersebut melakukan perbuatan melawan hukum, fiskus dapat memberikan sanksi yang berat kepada perusahaan tersebut.

2.2.2. Inventory Intensity

Inventory intensity atau lebih dikenal dengan inventaris bisnis, adalah porsi aset bisnis saat ini yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan operasi bisnis jangka panjang. Berdasarkan praktik umum, beberapa perusahaan mungkin memandang rata-rata *inventory intensity* sekitar 10-20% sebagai level yang dapat dianggap efisien. Namun, ini hanyalah angka umum dan bisa bervariasi tergantung pada sektor industri dan strategi bisnis masing-masing perusahaan.

Intensitas persediaan kelas aset dinyatakan sebagai rasio antara total persediaan dan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Jika perusahaan melakukan investasi pada persediaan, maka jumlah biaya perusahaan akan meningkat sehingga mengurangi keuntungan perusahaan. Sehingga perusahaan dengan *inventory Intensity* yang meningkat akan lebih agresif dengan tingkat beban pajak yang diterima. Intensitas persediaan merupakan gambaran bagaimana suatu perusahaan dapat menginvestasikan asetnya dalam bentuk saham.

2.2.3 Corporate Social Responsibility

CSR yang merupakan singkatan dari Corporate Social Responsibility merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan yang diwujudkan dalam bentuk program-program untuk memecahkan masalah sosial. Program CSR menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti ekonomi, sosial, pendidikan, lingkungan dan lain-lain. Berbeda dengan variabel *inventory intensity*, CSR Tidak ada persentase yang dianggap sebagai "ideal"

untuk rata-rata Corporate Social Responsibility (CSR) yang dapat diaplikasikan secara umum untuk semua perusahaan. CSR merupakan inisiatif bisnis yang menunjukkan tanggung jawab perusahaan terhadap aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi, dan tidak dapat diukur dengan satu persentase tunggal.

Terkait upaya pelaksanaan CSR, selain inisiatif tanggung jawab perusahaan, Indonesia memiliki peraturan yang mengatur tanggung jawab perusahaan dalam Undang-Undang No. 40 tentang Tanggung Jawab Sosial tahun 2007 perusahaan terkait. Terkait dengan perseroan terbatas (PT). CSR sendiri dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup dengan cara yang lebih baik bagi kepentingan bisnis, agenda pembangunan atau masyarakat luas.

CSR merupakan kewajiban yang diberikan oleh perusahaan untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pembangunan sosial yang telah dicapai pemerintah akan sangat membantu dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti penelantaran, kemiskinan, kecacatan, kekurangan, dll. Dan oleh karena itu diperlukan peran perusahaan sebagai peran pendukung atau biasa dikenal dengan corporate social responsibility (CSR) untuk menciptakan masyarakat yang kompeten.

2.2.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional sering dipahami sebagai kepemilikan saham oleh perusahaan pada lembaga atau institusi seperti perusahaan investasi, bank, dana pensiun dan aset lainnya (Anggraini R. D., 2011).

Dalam penelitian Dewi dan I Ketut (2014) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional merupakan bagian dari pengawasan perusahaan, kepemilikan institusional yang besar senilai 5% saham perusahaan, maka kemampuan pengawasan manajemen juga harus tinggi.

Kepemilikan organisasi juga memiliki peran penting bagi perusahaan untuk mengarahkan atau memantau efektivitas pengelolaan perusahaan agar lebih optimal. Kepemilikan institusional dianggap dapat secara efektif mengendalikan semua keputusan yang dibuat oleh manajer dan dapat memaksa keputusan menjadi lebih bijaksana dan relatif. Menurut Fitria G. (2018), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh pemerintah atau swasta. Dan kepemilikan institusional dapat melemahkan likuiditas perusahaan untuk perpajakan, mengungkap dampak ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan intensitas modal pada penelitian tentang tata kelola perusahaan dan tekanan pajak (Siswanto et al., 2021).

2.2.5 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah bagian dari perusahaan yang biasanya didefinisikan sebagai pihak yang tidak dapat memiliki hubungan dengan *tax officer* perusahaan tersebut. Dalam kumpulan dewan yang telah dibentuk sebelumnya, hal itu telah dibuktikan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) No. 33/PJOK 04/2014 terkait direktur dan komisaris independen di perusahaan dengan rasio minimal 30% dari jumlah anggota komisaris independen yang diangkat di perusahaan.

Penelitian Syamsuddin, & Suryarini (2020), menunjukkan bahwa Direksi adalah organ perusahaan yang melakukan pengawasan umum dan/atau pengawasan khusus sesuai dengan ketentuan piagam perusahaan dan bertanggung jawab memberi nasihat kepada dewan direktur. Di sisi lain, komisaris independen adalah anggota dewan, pemegang saham pengendali atau pemegang saham lainnya agar tidak kehilangan independensinya.

2.3 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Putu Ayu Seri Andhari dan Made Sukartha (2017).	Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage pada	Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa variabel profitabilitas dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

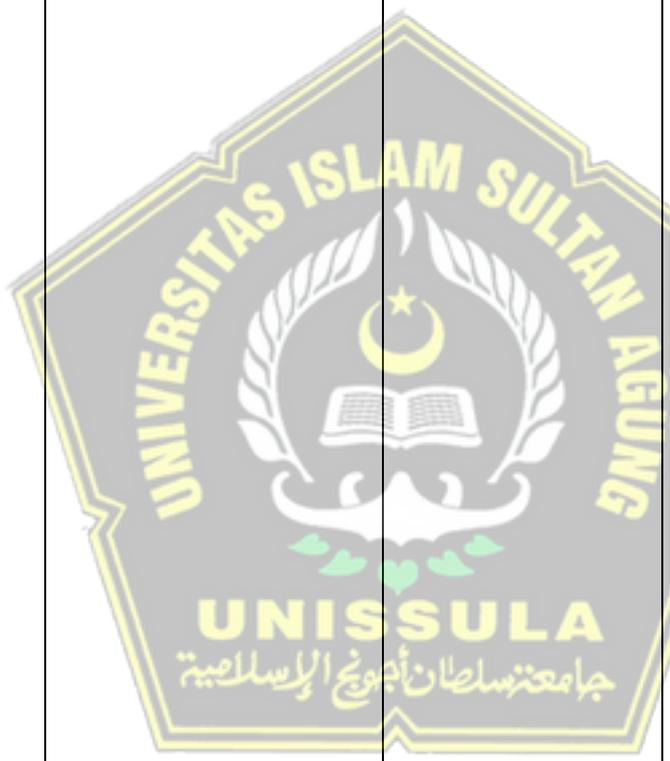
			<p>Agresivitas Pajak</p>	<p>perusahaan, sedangkan pada variabel pengungkapan, akuntabilitas Corporate social and financial leverage berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan dan Inventory. Variabel intensitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.</p>
2	Eko	Hadi	Pengaruh	Berdasarkan

	<p>Siswanto, Chadijah dan Nurwati (2021).</p>	<p>Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak.</p>	<p>temuan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi tingkat pengenaan pajak, tetapi seiring dengan intensitas modal juga dapat mempengaruhi tarif pajak. X₂) dan Intensitas Modal (X₃) vs Agresi Pajak</p>
--	---	--	---

			(Y) dengan koefisien determinasi R-squared yang disesuaikan sebesar 42,7%, sisanya ditentukan oleh faktor lain.
3	Rita Andini, Arditya Dian Andika, dan Ari Pranaditya (2022).	Analisa Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran	Dari hasil yang diperoleh dari analisis pengujian variabel moderasi dengan ARM (analisis regresi regulasi) dan analisis regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa:

		<p>Perusahaan</p> <p>Sebagai</p> <p>Variabel</p> <p>Moderating</p> <p>(Studi Empiris</p> <p>Pada Industri</p> <p>Barang</p> <p>Konsumsi</p> <p>yang Terdaftar</p> <p>di BEI Tahun</p> <p>2015-2019)</p>	<p>1. Kepemilikan</p> <p>organisasi tidak</p> <p>berpengaruh</p> <p>positif atau</p> <p>signifikan</p> <p>terhadap</p> <p>penggelapan</p> <p>pajak.</p> <p>2. Persentase</p> <p>auditor</p> <p>independen</p> <p>tidak</p> <p>berpengaruh</p> <p>positif terhadap</p> <p>penggelapan</p> <p>pajak.</p> <p>3. Profitabilitas</p> <p>berdampak</p> <p>negatif</p> <p>terhadap</p> <p>penggelapan</p> <p>pajak.</p>
--	--	---	--

			<p>4. Ukuran perusahaan tidak memperkuat hubungan yang berpengaruh antara kepemilikan institusional dan penghindaran pajak.</p> <p>5. Ukuran perusahaan tidak memperkuat hubungan antara proporsi auditor independen dan penghindaran pajak.</p> <p>6. Ukuran</p>
--	--	--	---



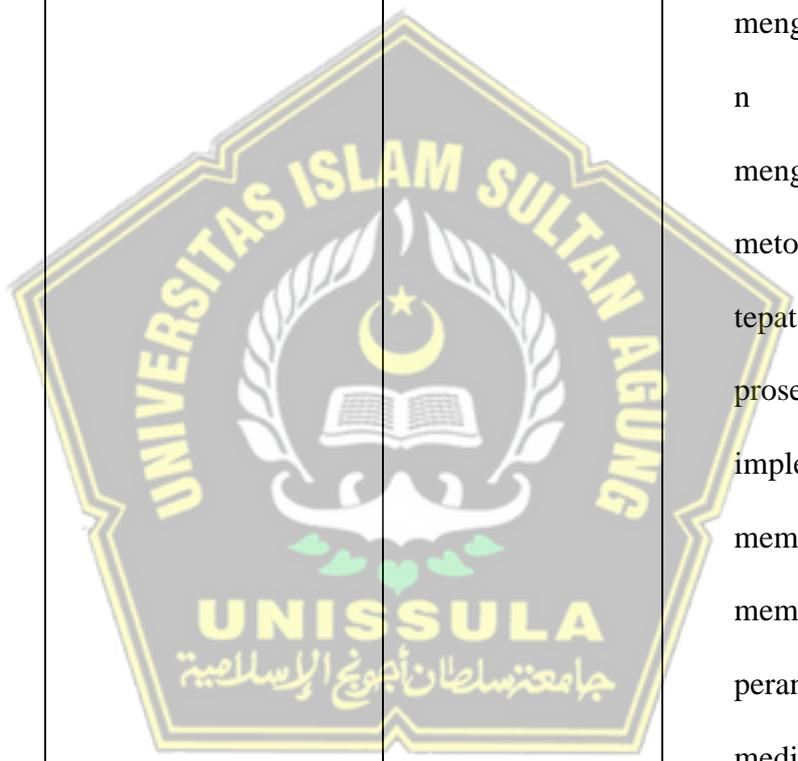
			<p>perusahaan</p> <p>memperkuat</p> <p>hubungan</p> <p>antara</p> <p>keuntungan dan</p> <p>penghindaran</p> <p>pajak.</p>
4	<p>Muhammad</p> <p>Syamsuddin dan</p> <p>Trisni Suryarini</p> <p>(2020).</p>	<p>Analisis</p> <p>Pengaruh</p> <p>Intensitas</p> <p>Modal,</p> <p>Intensitas</p> <p>Persediaan,</p> <p>Komisaris</p> <p>Independen</p> <p>dan</p> <p>Kepemilikan</p> <p>Manajerial</p> <p>Terhadap ETR</p>	<p>Intensitas</p> <p>modal</p> <p>kepemilikan</p> <p>manajemen</p> <p>memiliki</p> <p>pengaruh</p> <p>negatif yang</p> <p>signifikan</p> <p>terhadap tarif</p> <p>pajak efektif</p> <p>(ETR) dalam</p> <p>penelitian ini</p> <p>yang ditolak.</p> <p>Intensitas</p> <p>persediaan dan</p>

			<p>independensi</p> <p>Dewan</p> <p>berpengaruh</p> <p>positif</p> <p>signifikan</p> <p>terhadap tarif</p> <p>pajak efektif</p> <p>(ETR)</p> <p>penelitian ini</p> <p>yang dapat</p> <p>diterima.</p>
5	<p>Abidah Dwi</p> <p>Rahmi</p> <p>Satiti, Moham</p> <p>ad Syafik, dan</p> <p>Wahyu Widarjo</p> <p>(2021).</p>	<p>Political</p> <p>Connections</p> <p>And Tax</p> <p>Aggressiveness: The Role Of</p> <p>Gender</p> <p>Diversity As</p> <p>A Moderating</p> <p>Variable</p>	<p>Hasil penelitian</p> <p>ini</p> <p>menunjukkan</p> <p>bahwa ikatan</p> <p>politik</p> <p>berdampak</p> <p>negatif</p> <p>terhadap agresi</p> <p>keuangan.</p> <p>Hasil penelitian</p> <p>tentang</p> <p>keragaman</p>

			gender ini tidak dapat mengurangi dampak negatif dari relasi politik terhadap agresi pajak.
6	Ridwan Nur fauzi dan Amrie Firmansyah (2018).	Kemampuan Manajerial, Kompensasi Manajemen, Risiko Kebangkrutan, dan Agresivitas Pajak	Penelitian ini menjelaskan bahwa kapasitas manajemen dan risiko kebangkrutan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Sebagai catatan, manajemen memiliki dampak negatif pada

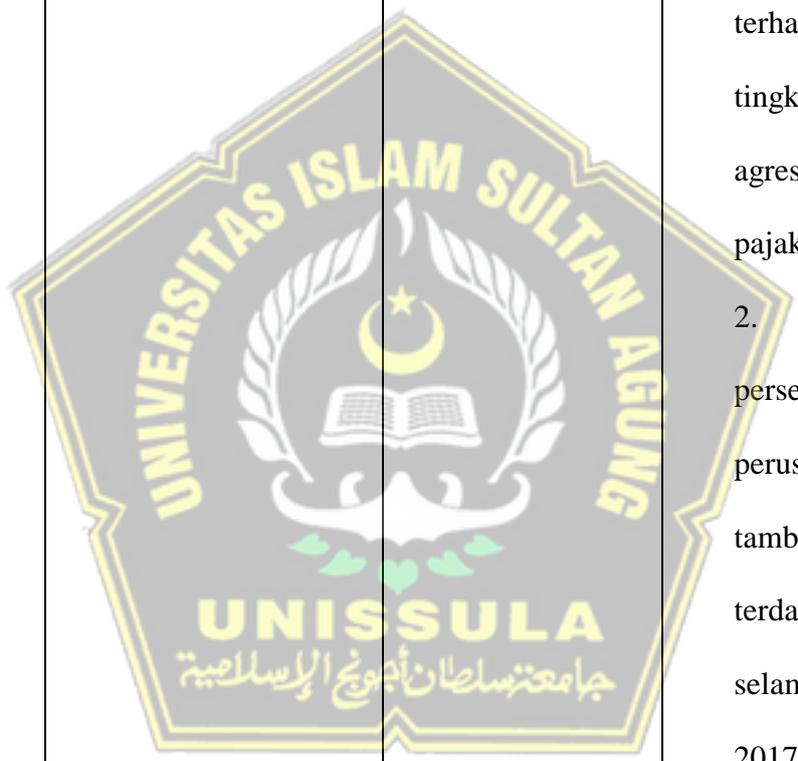
			kepositifan keuangan.
7	Alma Fildzah Aufara, Santoso Tri Raharjo, dan Risna Resnawaty (2022).	Upaya Penanganan Permasalahan Perempuan dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR)	Melalui program Corporate Social Responsibility (CSR), sejumlah perusahaan telah melaksanakan berbagai program terkait pemberdayaan perempuan dan pemenuhan hak-haknya.
8	Fachria Octaviani, Santoso Tri Raharjo dan Risna Resnawaty (2022).	Strategi Komunikasi dalam Corporate Social	Hasil dari penelitian ini, strategi komunikasi yang baik

		Responsibility Perusahaan Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat	adalah CSR dapat mengenali komunikator atau penerima pesan, mengembangka n dan menggunakan metode yang tepat dalam proses implementasi, memilih dan memperhatikan peran dan media yang digunakan dalam program CSR. Beberapa strategi yang dapat dilakukan pelaku usaha
--	--	--	---



			<p>untuk mempertahankan keberhasilan tersebut adalah dengan menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat untuk menciptakan hubungan yang harmonis.</p>
9	<p>Taufiq Maulana, Adriyanti Agustina Putri dan Evi Marlina (2022).</p>	<p>Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Intensitas modal

			<p>perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak.</p> <p>2. Intensitas persediaan perusahaan tambang yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2020 berpengaruh terhadap agresivitas pajak.</p> <p>3. Leverage pada</p>
--	--	--	--



			<p>penambang yang tercatat di BEI tahun 2017-2020 berpengaruh terhadap pengenaan pajak.</p>
--	--	--	---

2.4. Teori dan Pengembangan Hipotesis

Berikut ini adalah kemungkinan pernyataan hipotesis berdasarkan pengembangan teori dan penelitian sebelumnya:

2.4.1 Pengaruh Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak

Inventory intensity merujuk pada seberapa besar suatu perusahaan bergantung pada inventaris atau persediaan barang dalam operasinya. Ini mencakup hubungan antara nilai inventaris dan pendapatan perusahaan. Semakin tinggi nilai inventaris relatif terhadap pendapatan, semakin tinggi tingkat inventory intensity. Tingkat inventory intensity dapat memberikan indikasi tentang efisiensi manajemen persediaan perusahaan dan seberapa baik perusahaan mengelola siklus hidup inventarisnya.

Perusahaan dengan tingkat inventory intensity yang rendah cenderung memiliki manajemen persediaan yang efisien, menghindari biaya

penyimpanan yang tinggi, dan lebih fleksibel dalam menanggapi perubahan pasar. Pemahaman tentang inventory intensity penting untuk mengoptimalkan manajemen rantai pasokan dan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, terutama dalam industri di mana persediaan barang memiliki dampak signifikan pada kinerja dan biaya operasional.

Keterkaitan antara inventory intensity (intensitas persediaan) dan agresivitas pajak di sebuah perusahaan dapat melibatkan beberapa pertimbangan, Pengaruh Biaya Operasional: Jika suatu perusahaan memiliki inventory intensity yang tinggi, artinya perusahaan tersebut menyimpan banyak persediaan barang. Peningkatan biaya operasional terkait persediaan dapat memicu perusahaan mencari cara untuk mengurangi beban pajaknya secara agresif untuk mengimbangi biaya tersebut. Alokasi Biaya dan Pajak, yaitu Persediaan barang dapat mempengaruhi alokasi biaya dan pendapatan, yang pada gilirannya dapat berdampak pada perhitungan pajak. Perusahaan mungkin mencari cara untuk mengoptimalkan alokasi ini untuk meminimalkan kewajiban pajaknya. Manajemen Persediaan dan Struktur Perusahaan, yaitu dengan Cara perusahaan mengelola persediaan dan struktur operasionalnya dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Strategi pengelolaan persediaan yang agresif mungkin melibatkan penyesuaian pajak untuk mencapai keuntungan pajak maksimal. Pengaruh Siklus Hidup Persediaan, yaitu Dalam beberapa industri, seperti manufaktur atau ritel, intensitas persediaan dapat bervariasi selama siklus hidup produk. Pada titik tertentu,

perusahaan mungkin lebih cenderung mengadopsi strategi agresif terkait pajak untuk mengelola risiko dan biaya.

Namun, penting untuk dicatat bahwa agresivitas pajak dan inventory intensity tidak selalu berkaitan langsung, dan ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kebijakan perpajakan suatu perusahaan. Kaitan antara keduanya dapat bervariasi tergantung pada industri, strategi perusahaan, dan lingkungan perpajakan yang berlaku.

Hasil dari penelitian (Adisamartha & Noviari, 2015) intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi intensitas persediaan maka semakin efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola persediaannya. Apabila intensitas persediaan perusahaan tinggi maka tingkat biaya-biaya tadi akan semakin berkurang dan meningkatkan jumlah laba, maka semakin tingginya intensitas persediaan akan meningkatkan tingkat agresivitas pajak perusahaan. Inventory intensity yang tinggi pada perusahaan diharapkan mampu meningkatkan transaksi penjualan yang semakin kompleks. Seiring dengan meningkatnya pendapatan akibat banyaknya transaksi penjualan yang terjadi maka laba perusahaan akan semakin tinggi, sehingga perusahaan semakin melakukan tindakan perencanaan pajak yang agresif sebagai upaya untuk menurunkan pajak pada periode tersebut. Perusahaan dengan tingkat inventory intensity yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima. Semakin banyak persediaan perusahaan, maka semakin besar beban pemeliharaan dan penyimpanan dari persediaan tersebut. Beban pemeliharaan dan penyimpanan

persediaan tersebut nantinya akan mengurangi laba dari perusahaan sehingga pajak yang dibayarkan akan berkurang.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fionasari et al., 2017; Romadhina, 2019) menyatakan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Didukung dengan penelitian Wulandari S. et al (2022) dan Andhari P.A.S et al (2017) membantah penelitian di atas dengan menyatakan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perpajakan.

Dikarenakan masih adanya perbedaan adanya perbedaan hasil dari beberapa penelitian maka variabel *inventory intensity* akan diuji ulang oleh karena itu, berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_1 : *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

2.4.2 Pengaruh corporate social responsibility terhadap Agresivitas Pajak

Corporate Social Responsibility, atau lebih dikenal dengan tanggung jawab sosial perusahaan, kini telah menjadi prioritas utama bagi para pemimpin bisnis di pemerintahan. CSR adalah tanggung jawab sosial perusahaan, khususnya salah satu komitmen perusahaan untuk berperan dalam membangun ekonomi yang dapat bekerja dengan karyawan, masyarakat luas di sekitar bisnis untuk meningkatkan kualitas kehidupan bisnis, dengan cara yang bermanfaat bagi bisnis dan pertumbuhan bisnis.

Pemanfaatan Insentif Pajak, Melibatkan diri dalam kegiatan CSR yang diakui atau didukung oleh pemerintah dapat memberikan akses perusahaan ke insentif pajak tertentu, yang secara efektif dapat mengurangi beban pajak. Pengalihan Keuntungan, Perusahaan dapat memanfaatkan kegiatan CSR untuk mengarahkan sebagian keuntungan ke wilayah atau negara dengan pajak lebih rendah, mengurangi beban pajak secara keseluruhan. Peningkatan Citra Perusahaan, Dengan meningkatkan citra perusahaan melalui CSR, perusahaan dapat mengurangi risiko kritik terkait praktik agresivitas pajak karena masyarakat atau regulator mungkin lebih toleran terhadap perusahaan yang aktif berkontribusi pada kegiatan sosial dan lingkungan.

Namun, perlu diingat bahwa penggunaan CSR untuk mengelakkan pajak juga dapat menimbulkan kontroversi, terutama jika dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan etika perpajakan atau tujuan sebenarnya dari kegiatan CSR.

Praktik agresivitas pajak yang melibatkan pemanfaatan Corporate Social Responsibility (CSR) dapat mencakup strategi dimana perusahaan terlibat dalam kegiatan sosial atau lingkungan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka. Ini mungkin melibatkan pemanfaatan insentif pajak terkait CSR atau upaya untuk meningkatkan citra perusahaan melalui kegiatan amal. Meskipun dapat legal, ini kadang-kadang menuai kritik karena dianggap sebagai upaya untuk mengelakkan pajak dengan mengalihkan sumber daya ke kegiatan CSR sebagai bagian dari strategi agresivitas pajak.

Dalam penelitian terdahulu oleh Wulandari S et.al (2022), menjelaskan bahwa Corporate Social Responsibility terhadap agresivitas pajak berpengaruh negatif signifikan. Namun penelitian Andhari P.A.S et.al (2017), menjelaskan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Oleh karena masih tidak konsistennya antara teori, serta penalaran penulis dengan hasil penelitian empiris yang sudah dilakukan, maka berdasarkan uraian di atas, hipotesis dirumuskan, diantaranya sebagai berikut:

H_2 : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

2.4.3 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap Agresivitas Pajak

Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi-institusi keuangan besar atau entitas-institusi investasi. Institusi-institusi ini dapat mencakup dana pensiun, perusahaan asuransi, dana investasi, atau entitas keuangan lainnya yang mengelola dana dari banyak investor. Kepemilikan institusional mencerminkan sejauh mana entitas bisnis besar dan profesional memiliki investasi dalam perusahaan tertentu. Tingkat kepemilikan institusional dapat mempengaruhi dinamika perusahaan dan memberikan dampak pada keputusan dan strategi operasional.

Agresivitas pajak dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan tidak selalu berkaitan langsung dengan kepemilikan institusional. Namun, dalam beberapa situasi, perusahaan mungkin mencoba memanfaatkan kepemilikan institusional untuk mendukung praktik agresivitas pajak. Contohnya,

perusahaan dapat berusaha mengamankan dukungan institusi keuangan besar yang mungkin lebih bersedia atau kurang kritis terhadap praktik pajak yang agresif. Dalam beberapa kasus, institusi keuangan itu sendiri mungkin memiliki kepentingan tertentu dalam praktik tersebut. Namun, Perlu diingat bahwa praktik agresivitas pajak kadang-kadang dapat melibatkan strategi yang sah secara hukum, meskipun dapat menuai kontroversi etika dan sosial. Keseluruhan, pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak dapat bervariasi tergantung pada kebijakan dan pendekatan masing-masing institusi keuangan.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andini R et.al (2022), menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang agresif. Hasil *research* penelitian mengenai kepemilikan institusional terdapat berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, dijelaskan oleh (Suhartono Putri Ismah & Mahmudi, 2022). Sehingga peneliti masih merasa jika belum ada penelitian terdahulu masih perlu adanya penelitian ulang untuk mencari kebenaran tersebut. Namun, bertentangan dengan penelitian dari Wulandari S et.al (2022), yang menjelaskan bahwa agresivitas pajak tidak berpengaruh (berpengaruh negatif) oleh kepemilikan institusional.

Berdasarkan uraian diatas masih menjadi pro dan kontra mengenai kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak, Oleh sebab itu masih perlu diteliti lagi mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak.

H_3 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

2.4.4 Pengaruh komisaris independen terhadap Agresivitas Pajak

Komisaris independen dalam suatu perusahaan merujuk pada anggota dewan komisaris yang tidak memiliki kepentingan langsung atau hubungan bisnis yang signifikan dengan perusahaan. Komisaris independen ditunjuk untuk membawa perspektif objektif dan memastikan pengambilan keputusan yang adil dan transparan. Fungsi utama komisaris independen melibatkan pengawasan terhadap kebijakan perusahaan, kinerja manajemen, dan menyediakan pandangan independen. Mereka membantu menjaga kepentingan pemegang saham dan memastikan bahwa keputusan strategis perusahaan diambil dengan mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Biasanya, komisaris independen diharapkan untuk tidak memiliki afiliasi yang signifikan dengan manajemen atau pemegang saham utama. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan potensi konflik kepentingan dan memastikan bahwa komisaris tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya secara objektif.

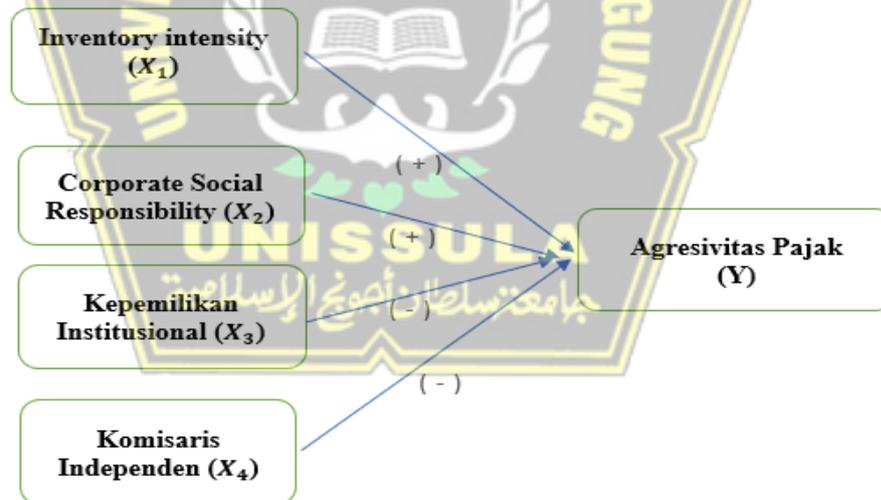
Meskipun komisaris independen memiliki peran yang penting dalam pengawasan dan penilaian berbagai kebijakan perusahaan, ada beberapa alasan mengapa mereka mungkin tidak selalu dapat mempengaruhi adanya tindakan agresivitas pajak, keterbatasan pengetahuan tidak terlibat secara langsung dalam manajemen harian, tidak selalu mempunyai kewenangan eksekutif langsung. Oleh karena itu, sementara komisaris independen memiliki peran penting dalam menjaga integritas perusahaan, mereka

mungkin tidak selalu dapat secara langsung menghentikan atau mempengaruhi tindakan agresivitas pajak.

Selaras dengan penelitian terdahulu yaitu dari penelitian Andini R et.al (2022), menjelaskan bahwa komisaris independen tidak mempengaruhi adanya agresivitas pajak. Hasil penelitian dari Wulandari S. et.al (2022), menjelaskan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh positif adanya agresivitas pajak. Syamsyudin M. dan Suryani T (2020), mengungkapkan berpengaruh negatif signifikan terhadap efektivitas tax rate.

H_4 : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

2.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Explanatory research dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam pendekatan explanatory research mencoba menjelaskan peristiwa yang telah terjadi secara empiris dan menggunakan pengujian hipotesis untuk mencari penjelasan tentang hubungan sebab akibat antar variabel yaitu variabel independen dan dependen.

3.2 Populasi Dan Sampel

Perusahaan manufaktur menjadi subjek penelitian ini. Studi ini secara keseluruhan berkaitan dengan perusahaan manufaktur di Indonesia. Dari populasi ini merupakan generalisasi yang meliputi item-item yang telah dipilih peneliti untuk diteliti dan kesimpulan yang dapat ditarik dari karakter-karakter tersebut.

Dalam penelitian ini digunakan metode *purported sampling* yaitu teknik *non random sampling*. Ketika peneliti mendefinisikan sampling dengan menetapkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat memecahkan masalah penelitian, maka sampel penelitian yang diuraikan di atas menggunakan sampling dengan tujuan, khususnya dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022.

2. Perusahaan manufaktur yang menyediakan laporan keuangan secara berturut-turut selama 2020-2022.
3. Perusahaan yang memperoleh laba pada periode tahun 2020-2022.
4. Perusahaan yang menerbitkan Sustainability Report selama periode tersebut.
5. Perusahaan menggunakan mata uang Rupiah.

3.3 Sumber Dan Jenis Data

Dari data yang terkumpul dalam bentuk skala numerik, penelitian ini menggunakan model data yang diturunkan dari kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017), data sekunder diambil dari sumber sekunder berupa pengeluaran pajak dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, laporan keuangan pembayaran pajak yang dibayarkan secara berturut-turut, kesenjangan keseluruhan antara laba *fiskal* (pengeluaran pajak) dan *revenue from accounting* (laba akuntansi). Melalui media perantara yang memuat data-data variabel BTD, INV, CSRI, KINST, dan KIND. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deret waktu berdasarkan waktu pengumpulan, intinya melihat pengukuran dari waktu ke waktu. Dari metode pengukuran tersebut, yang paling umum meliputi frekuensi, persentase, dan uji rata-rata, median, dan modus (kecenderungan sentral).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data sekunder, analisis dan pembentukan. Digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Dokumentasikan atau kumpulkan data yang diperoleh dari

peristiwa yang telah terjadi dan yang kemudian dapat diekspresikan melalui tulisan, kreasi teknis dan artistik lainnya. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berasal dari penerimaan perusahaan yang membayar pajak pada tahun 2020-2022 dan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama berturut-turut di tahun 2020-2022. Data yang diperoleh kemudian diteliti menggunakan SPSS session versi 26 untuk menemukan solusi statistik dan produk convenience.

3.5 Variabel Dan Indikator Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terbagi menjadi banyak jenis variabel, pertama variabel besar yang sangat penting untuk dipahami adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau biasa disebut variabel bebas dalam penelitian ini didefinisikan sebagai X yang mewakili intensitas persediaan, tanggung jawab sosial perusahaan, kepemilikan institusional, manajer mandiri. Sedangkan variabel dependen yang biasa disebut sebagai variabel dependen dalam penelitian ini adalah Y yaitu agresivitas pajak.

1. Variable Dependen (Y)

variabel yang disebabkan dan dipengaruhi oleh adanya variabel bebas. Inilah sebabnya mengapa variabel dependen sering disebut variabel terikat. Variabel dependen disini adalah agresivitas pajak, agresivitas pajak adalah pemanfaatan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan oleh perusahaan untuk mengurangi penghasilan kena pajak melalui perencanaan pajak, dengan cara hukum penggelapan pajak

(tax evasion), atau dengan cara lain. Tindakan ilegal, yaitu penggelapan pajak. Agresivitas pajak merupakan tindakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mengurangi kewajibannya terhadap perusahaan itu sendiri. Agresivitas pajak diukur menggunakan proksi *Book-tax Difference* (BTD) yang dijelaskan oleh peneliti (Yuniarti, Zs & Astuti, 2020). Proksi yang digunakan untuk penelitian ini yaitu antara lain sebagai berikut dengan perhitungan dengan cara:

$$BTD = \frac{\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Fiskal}}{\text{Total aset bersih}} \times 100\%$$

Proksi Book-tax Difference (BTD) perhitungan penelitian ini dipilih karena secara akurat menangkap kesenjangan keseluruhan antara laba *fiskal* (pengeluaran pajak) dan *revenue from accounting* (laba akuntansi).

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel penelitian yang berpengaruh, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diamati. Dan variabel yang akan diukur dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

i) Inventory Intensity (X_1)

Intensitas persediaan atau biasa dikenal dengan intensitas persediaan menggambarkan bagaimana suatu perusahaan dapat

menginvestasikan asetnya dalam bentuk persediaan. Dari persediaan yang besar, akan timbul biaya tambahan, antara lain biaya penyimpanan atau kerusakan barang di gudang. Dalam PSAK. No. 14 menetapkan bahwa biaya yang dikeluarkan dengan menyimpan persediaan dalam jumlah besar harus dikurangi dari biaya tambahan yang terkait dengan memegang persediaan dalam jumlah besar yang akan mengurangi keuntungan perusahaan. Intensitas persediaan mencerminkan ukuran bisnis dengan berinvestasi pada saham yang terkandung dalam bisnis. Inventory Intensity diukur menggunakan rumus menurut (Lanis & Richardson, 2012) yang disebutkan oleh peneliti (Wulandari S. et al., 2022) sebagai berikut:

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ii) Corporate Social Responsibility (X_2)

CSR merupakan komitmen perusahaan atau dunia usaha dengan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan, acara tersebut menitikberatkan pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Ardianto, E & Machfudz, D M (2011). CSR hal yang menopang bagi keberhasilan perusahaan dalam menjaga loyalitas serta citra perusahaan dimata masyarakat. Seperti yang digunakan oleh Wulandari S. et.al (2022) memakai pengukuran antara lain sebagai berikut:

$$CSRi = \frac{\text{Jumlah item CSR yang diungkapkan Perusahaan}}{91 \text{ item pengungkapan yang disarankan GRI} - 4} \times 100\%$$

iii) Kepemilikan Institusional (X_3)

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai saham perusahaan yang merupakan kombinasi dari kepemilikan saham organisasi atau entitas (Permanasari & Kawedar (2010). Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indeks persentase saham yang dimiliki oleh institusi atau entitas relatif terhadap total modal saham yang beredar, pengukuran antara lain sebagai berikut:

$$KINST = \frac{\text{total saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

iv) Komisaris Independen (X_4)

Komisaris independen yang menjadi bagian dari badan perusahaan dapat didefinisikan sebagai pihak yang tidak memiliki hubungan apapun dengan pengurus perusahaan, anggota komite audit lainnya, dan anggota komite audit lainnya pemegang saham utama perusahaan (Andini R, et.al 2022). Pengukuran yang dipakai antara lain sebagai berikut:

$$KIND = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

3.6 Teknik Analisis Data

Secara teknis analisis adalah suatu proses menganalisis data yang akan berguna digunakan oleh peneliti untuk kepentingan penelitian menurut Ghozali I., (2011). Untuk memberikan hasil, dari data tersebut harus diolah dan dianalisis untuk interpretasi selanjutnya agar memudahkan peneliti untuk membaca, memahami, dan menggunakan data tersebut sebagai dasar pedoman pengambilan keputusan. Program SPSS (Statistical Product and Service Solution), versi 26, adalah alat yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Teknik yang dijelaskan di atas digunakan untuk mempelajari dan mengevaluasi data dan menguji hipotesis nanti.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Alat statistik, sering disebut statistik deskriptif, bertindak sebagai gambaran umum analisis data, tentang suatu topik yang nantinya akan dipelajari dengan menggunakan data sampel atau populasi. Data yang dilihat dari median, standar deviasi, min, maksimum, dan rata-rata akan diinterpretasikan menggunakan statistik deskriptif tersebut. Tujuan dari tes ini adalah untuk memperjelas dan memahami faktor-faktor yang diteliti.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji hipotesis tradisional atau klasik, seperti uji normalitas, uji varians variabel, uji autokorelasi, dan uji multikolinieritas terkait dilakukan untuk mendapatkan skor estimator linier yang efisien dan anomali atau terbaik tanpa bias regresi linier berganda. Tujuan dari uji hipotesis klasik ini adalah untuk mengevaluasi kelayakan penerapan model regresi pada data. Pengujian ini juga

bertujuan untuk mencegah terjadinya multikolinearitas pada model regresi yang digunakan dan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal.

Berikut adalah bentuk khas dari pengujian hipotesis:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah berguna untuk mengetahui apakah variabel bebas dan terikat dalam suatu model regresi memiliki efek standar. Dalam pengujian normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Data dikatakan berdistribusi normal jika tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan atau seragam dari norma normalnya. Dan bila menggunakan uji statistik, seperti menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, variabel dikatakan berdistribusi normal jika signifikansinya lebih besar atau sama dengan 0,05. sedangkan jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel atau data yang dideklarasikan tidak berdistribusi normal. Uji normalitas adalah uji yang paling sering dilakukan sebagai syarat untuk uji parameter, uji regresi linier, data panel, uji t dan uji f serta uji parametrik lainnya. Dari hal tersebut, analisis grafik (*scatterplot*) digunakan untuk melakukan pengujian dengan memeriksa plot probabilitas normal, yang berguna untuk membedakan distribusi normal atau bertumpang tindih (kumulatif). Begitupun secara teoritis, memeriksa distribusi data juga dapat mengungkapkan normalitas data tersebut. Pada grafik dan histogram residual, (titik) pada sumbu diagonal, menurut Cahyani, I. D. (2022). Dapat didefinisikan data normal dan data abnormal sebagai berikut:

- a) Sebuah model regresi memenuhi asumsi normalitas jika histogram atau grafik data melingkupi garis normal pada arahnya dan menunjukkan distribusi tar yang normal.
- b) Namun, model regresi akan gagal memenuhi asumsi normalitas jika data menyimpang secara signifikan dari diagonal, tidak sejajar dengan arah histogram, atau memiliki pola distribusi yang tidak biasa. Pengujian normalitas rata-rata data adalah untuk mengetahui apakah variabel independen dan dependen berdistribusi normal. Untuk memeriksa normalitas data, uji Kolmogorov-Smirnov digunakan. Selain itu, distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan T Hitung dan T Tabel dengan menggunakan kriteria di bawah ini:
- 1) Maka jika T-hitung (Kolmogorov smirnov) < T-tabel 1,96, atau angka signifikan > taraf α 0,05 maka distribusi data akan dikatakan normal.
 - 2) Dan jika T-hitung (Kolmogorov smirnov) > T-tabel 1,96, atau angka signifikan < taraf α 0,05 maka distribusi data dikatakan tidak normal.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Suatu hubungan atau persamaan, khususnya korelasi antara variabel bebas yang berdekatan, adalah yang dimaksud dengan uji multikolinearitas. Untuk mengetahui apakah suatu model regresi dapat mendeteksi korelasi antar variabel bebas digunakan uji multikolinearitas. Karena dalam analisis regresi diasumsikan bahwa variabel independen tidak menunjukkan gejala multikolinearitas atau tidak

akan ada korelasi antara variabel independen, maka digunakan uji multikolinearitas. Seharusnya tidak ada hubungan antara variabel independen dalam setiap model regresi oleh karena itu, jika variabel independen berkorelasi, maka variabel tersebut tidak ortogonal. Maka dari itu, jelas bahwa untuk menentukan apakah ada hubungan antara variabel independen, seseorang harus mempertimbangkan nilai tinggi yang dapat diterima. Variabel independen mana yang dijelaskan oleh yang lain dinyatakan oleh koefisien varians untuk inflasi (VIF) dari kedua ukuran tersebut. Agar tidak dijelaskan oleh variabel independen lain, maka dipilih toleransi variabel terhadap variabel independen evaluative.

Pengambilan keputusan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Jika tolerance value $< 0,10$ atau VIF $>$: maka akan terjadi Multikolinearitas.
2. Dan jika tolerance value $> 0,10$ atau VIF $<$: maka hasilnya tidak terjadi Multikolinearitas.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah metode analitik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian dan residual antar observasi dalam model regresi. Jika masih ada variabilitas dan residual satu pengamatan pada varians bervariasi, dan jika yang terakhir disebut varians, dikatakan variabel seragam. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi kita tidak bias. Uji variansi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang tidak sama antara residual satu pengamatan dengan residual pengamatan lain dalam

suatu model regresi. Kami berbicara tentang varians variabel jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya adalah tetap dan tentang varians variabel jika variansnya berubah.

Model regresi dengan varian seragam atau tanpa varian merupakan model regresi yang cocok. Pengujian ini dapat dilakukan dengan memeriksa histogram antara ZPRED, nilai prediksi variabel dependen, dan SRESID, nilai residual. Dalam kasus plot pencar, dapat ditunjukkan bahwa tidak ada varians variabel jika titik-titik tidak mengikuti pola normal dan terdistribusi secara acak di atas dan di bawah nilai 0 pada sumbu Y. Sebaliknya, jika scatterplot memuat pola-pola tertentu, seperti pola beraturan, bergelombang, titik-titik, dan titik-titik, yang mengembang dan kemudian menyempit, maka diindikasikan adanya varians variabel.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penyalahgunaan pada periode t dan kesalahan pada periode $t-1$ pada model regresi linier (sebelumnya). Jika tidak ada masalah autokorelasi maka model regresi baik karena pengamatan kronologis terkait, hasilnya secara otomatis berkorelasi. Uji statistik Durbin-Watson diterapkan pada survei ini untuk menentukan apakah ada autokorelasi. Durbin-Watson tidak lagi menjadi variabel independen dan hanya digunakan untuk autokorelasi orde pertama, juga membutuhkan intercept (konstanta) menurut Ghozali (2018:111). Pengambilan dasar keputusan dalam uji autokorelasi yaitu dengan DW test, yaitu sebagai berikut :

- 1) Apabila $0 < d < d_l$, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Apabila $4 - d_l \leq d \leq 4$, yang berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan *No decision*.
- 3) Apabila $4 - d_l < d < 4$, yang berartikan tidak ada korelasi negatif dalam keputusan ditolak.
- 4) Apabila $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$, yang artinya tidak ada korelasi negatif dengan keputusan *No decision*.
- 5) Apabila $d_u < d < 4 - d_u$, yang berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif dengan keputusan tidak ditolak.

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi berganda regresi linier dengan lebih dari satu variabel independen disebut analitik. Untuk mengetahui apakah ada arah dan derajat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan analisis regresi linier berganda. Menggunakan analisis regresi linier dalam penelitian ini. Derajat pengaruh atau hubungan linier antara dua atau lebih faktor independen dengan variabel dependen akan dievaluasi oleh banyak variabel. Berikut Ini adalah bentuk rumus teknik regresi berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Agresivitas Pajak
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel

- X_1 = Inventory Intensity
- X_2 = Corporate Social Responsibility
- X_3 = Kepemilikan Institusional
- X_4 = Komisaris Independen

3.6.4 Pengujian Hipotesis

3.6.3.3 koefisien determinasi (R^2)

Pada dasarnya uji koefisien determinasi Koefisien determinasi (R^2) yang mencerminkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen dapat digunakan untuk menetapkan tingkat akurasi yang tinggi. dalam analisis regresi. Koefisien determinasi bervariasi dari 0 hingga 1. Oleh karena itu, semakin dekat (R^2) ke 0, semakin rendah kontribusi masing-masing variabel independen terhadap penjelasan perubahan nilai dari variabel independen menjadi variabel dependen. Namun, hampir semua informasi dibutuhkan untuk memprediksi perubahan. faktor dependen Koefisien determinasi R-squared digunakan dalam penelitian ini, meskipun memiliki kelemahan yaitu kurang jika nilainya mendekati 1, variabel independen memberikan kontribusi yang lebih handal dibandingkan metode lain, terutama untuk model yang melibatkan banyak Variabel independen.

3.6.4.1 Uji F

Uji-F, juga dikenal sebagai uji bersamaan, adalah uji koefisien regresi secara simultan. Uji ini menentukan apakah variabel independen model populasi mempengaruhi variabel dependen (kompetitif). Oleh karena itu, pengaruh intensitas persediaan, tanggung jawab sosial perusahaan, kepemilikan institusional dan trusteeship terhadap pengenaan pajak pada perusahaan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia dalam penelitian ini. Jika hasil perhitungan ini dibandingkan dengan tabel uji F, maka tingkat risiko atau informasi relevan lainnya dapat dikurangi kepentingannya sebesar 5% dengan menggunakan kriteria berikut:

1. H_0 diperbolehkan jika Hitung Tabel atau nilai sig > jika H_0 ditolak Hitung > Tabel atau sig
2. Faktor-faktor berikut digunakan untuk menghitung signifikansi.
2. Jika koefisien regresi tidak signifikan (nilai signifikan > 0,05). hipotesis nol, yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
3. Jika nilai signifikansi turun di bawah 0,05 maka hipotesis tidak ditolak (koefisien regresi signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa baik variabel dependen maupun variabel independen secara signifikan dipengaruhi oleh variabel independen.

3.6.4.2 Uji Parsial (Uji T)

Koefisien regresi parsial diuji dengan menggunakan uji-t (t-test), yang digunakan untuk mengetahui signifikansi antara faktor independen dan pengaruh parsial dengan asumsi semua variabel independen lainnya dijaga konstan. Kemudian dengan tingkat kesalahan 0,05 perhitungan ini (uji t) dibandingkan dengan t tabel. Kriteria berikut dipertimbangkan saat menentukan hasil uji-t:

- Jika H_0 diterima maka nilai hitung < tabel atau nilai sig > α
- Jika H_0 ditolak, nilai t-hitung > ttabel atau sig < α . Jika H_0 diterima maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan, namun jika H_0 ditolak

berarti ada pengaruh yang signifikan. Dengan kriteria berikut, tingkat signifikansi dapat ditentukan dengan berbagai cara:

- a) Jika berupa kuantitas, maka hipotesis 0 akan diterima jika signifikan $> 0,05$. Hal ini ditunjukkan bahwa variabel bebas (independen) secara signifikan hanya mempengaruhi sebagian besar variabel terikat (dependen).
- b) Hipotesis akan diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hal ini dijelaskan bahwa variabel independen berpengaruh sangat kecil terhadap hasil.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022 dengan jumlah 195 perusahaan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana metode ini lebih menekankan pada kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun proses pengambilan sampel berdasarkan kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022.	195
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menyediakan <i>Annual Report</i> secara berturut-turut selama periode 2020-2022.	(5)
3	Perusahaan yang tidak memperoleh laba selama periode 2020-2022.	(30)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan <i>Sustainability Report</i> selama periode 2020-2022.	(55)
5	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang Rupiah selama periode 2020-2022.	(29)
Jumlah sampel penelitian pertahun		19
Jumlah sampel penelitian perusahaan selama 3 tahun		57

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah, 2024

Berdasarkan kriteria yang telah diuji dalam table 4.1 dapat dilihat bahwa terdapat 195 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia pada periode 2020-2022. Namun tidak semua perusahaan dapat memenuhi kriteria yang sudah ditentukan. Dari sampel diatas peneliti menemukan 5 perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan *Annual Report* secara berturut-turut selama periode 2020-2022, 30 perusahaan yang tidak memperoleh laba selama berturut-turut selama periode 2020-2022, 55 perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan *Sustainability Report* selama periode 2020-2022, 29 perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang (Rp) selama periode 2020-2022. Dapat disimpulkan setelah diseleksi sampel yang memenuhi kriteria terdapat 19 perusahaan manufaktur yang sesuai dengan *purposive sampling*, dikarenakan penelitian ini menggunakan 3 periode pengamatan, maka data yang digunakan dan analisis sebanyak 57 perusahaan.

4.2 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang menguji determinasi faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Data yang terkumpul dari berbagai sumber dan berdasarkan teori yang ada maka penulis melakukan analisis data tersebut dengan pokok permasalahan dan hipotesis yang telah dikemukakan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Book-Tax Differences* (BTD), inventori (INV), *Corporate Social responsibility index* (CSRi), Kepemilikan Institusional (KINST), dan Komisaris Independen (KIND). Analisis statistik deskriptif merupakan gambaran yang

dilakukan mengenai nilai minimum, maximum, mean, dan standard deviation dari masing-masing variabel penelitian, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Uji Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
INV	37	.008	.457	.21081	.111412
CSRi	37	.176	.505	.30916	.084539
KINST	37	.054	.850	.052695	.206175
KIND	37	.250	.833	.42084	.116761
BTD	37	-.039	.076	.01062	.021004
Valid N (listwise)	37				

Sumber: Output hasil SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah observasi (n) pada penelitian ini sebanyak 37 sample. Berikut ini hasil dari tabel statistika deskriptif:

- 1) Dari hasil analisis statistic deskriptif pada variabel *inventory intensity* yang diukur dengan INV diperoleh 0,21081 dan standar deviasi sebesar 0,111412 dengan nilai *minimum* 0,008 dan nilai *maximum* 0,457. Berdasarkan praktik umum rata-rata *inventory intensity* sekitar 10-20% sebagai level yang dapat dianggap efisien pada variabel karena *inventory intensity* melebihi 20 %. Artinya penyebaran dalam data pengungkapan kepemilikan institusional ini sesuai dan cenderung merata.
- 2) Dari hasil analisis statistik deskriptif pada variabel *Corporate Social Responsibility* yang diukur dengan CSRi diperoleh 0,30916 dan standar deviasi sebesar 0,084539 dengan nilai *minimum* 0,176 dan nilai *maximum*

0,505. Dapat dilihat pada nilai deviasi lebih kecil dari nilai mean. Artinya penelitian ini tidak merata.

- 3) Dari hasil analisis statistic deskriptif pada variabel Kepemilikan Institusional yang diukur dengan KINST diperoleh mean 0,052695 dan standar deviasi sebesar 0,206175 dengan nilai *minimum* 0,054 dan nilai *maximum* 0,850. Berdasarkan praktik umum rata-rata inventory intensity sekitar 5% sebagai level yang dapat dianggap efisien pada variabel karena kepemilikan institusional melebihi 5%. Artinya penyebaran dalam data pengungkapan kepemilikan institusional ini sesuai dan cenderung merata.
- 4) Dari hasil analisis statistic deskriptif pada variabel Komisaris Independen yang diukur dengan KIND diperoleh mean 0,42084 dan standar deviasi sebesar 0,116761 dengan nilai *minimum* 0,250 dan nilai *maximum* 0,833. Berdasarkan praktik umum rata-rata komisaris independen sekitar 30% sebagai level yang dapat dianggap efisien pada variabel karena komisaris independen melebihi 30%. Artinya penyebaran dalam data pengungkapan kepemilikan institusional ini sesuai dan cenderung merata.
- 5) Dari hasil analisis statistic deskriptif pada variabel Agresivitas pajak yang diukur dengan BTD diperoleh mean 0,01062 dan standar deviasi sebesar 0,021004 dengan nilai *minimum* -0,039 dan nilai *maximum* 0,076. Dapat dilihat pada nilai deviasi lebih besar dari nilai mean. Artinya penyebaran dalam data pengungkapan Agresivitas pajak ini sesuai dan cenderung merata.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam pengujian asumsi klasik atau uji asumsi klasik merupakan sebuah persyaratan mengetahui statistic yang harus dilakukan pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary least square*. Dalam OLS hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen berjumlah lebih dari satu. Berikut beberapa uji asumsi klasik yang perlu dilakukan antara lain sebagai berikut:

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel memiliki distribusi normal. Data yang baik atau normal bila dijelaskan bahwa model regresi yang distribusinya normal atau mendekati normal jika nilai *asymptotic Kolmogorov-Smirnov* > 0.05 . Berikut adalah hasil dari uji normalitas pada penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Analisis Dengan Sebelum Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std.Deviation	.17538250
Most Extreme Differences	Absolute	.297
	Positive	.297
	Negative	-.226
Tets Ststistic		.297
Asymp. Sig (2-Tailed)		.000 ^c

Sumber: Output Data SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai sig lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga terdistribusi **tidak normal**. Maka untuk menormalkan data, harus dilakukan uji normalitas untuk menghilangkan beberapa data yang sangat *extreme*. Setelah melakukan uji dengan menggunakan metode outlier, maka harus Kembali melakukan pengujian normalitas menggunakan *one sample Kolmogorov-smirnov* dengan tabel yang di bawah sebagai berikut:

Tabel 4. 4

Uji Normalitas Setelah Outlier
One-sample kolmogorov-smirnov test

	Unstandardized Residual
N	37
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	-.0445373
Std.Deviation	.02629362
Most Extreme Differences	
Absolute	.137
Positive	.137
Negative	-.122
Tets Ststistic	.137
Asymp. Sig (2-Tailed)	.077 ^c

Sumber: Output Data SPSS 26, 2024

Berdasarkan table 4.4 dapat disimpulkan bahwa hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikan dari *one-sample Kolmogorov-smirnov test* diatas menunjukkan nilai $> 0,05$ atau 5% yaitu dengan nilai 0,077 yang berarti $0,077 > 0,05$. Yang menunjukkan bahwa data yang diolah Kembali setelah outlier menjadi **normal**, karena nilai

asymptotic sig. (2-tailed) menunjukkan bahwa nilai ditampilkan menunjukkan hasil berada di atas 0,05.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independent atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Untuk mendeteksi adanya tindakan multikolinearitas berikut adalah merupakan hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4. 5
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1. (Constant)		1.22
INV	.817	1.17
CSR _i	.850	1.09
KINST	.911	1.15
KIND	.865	1.15

a. Dependen Variabel: Agresivitas Pajak

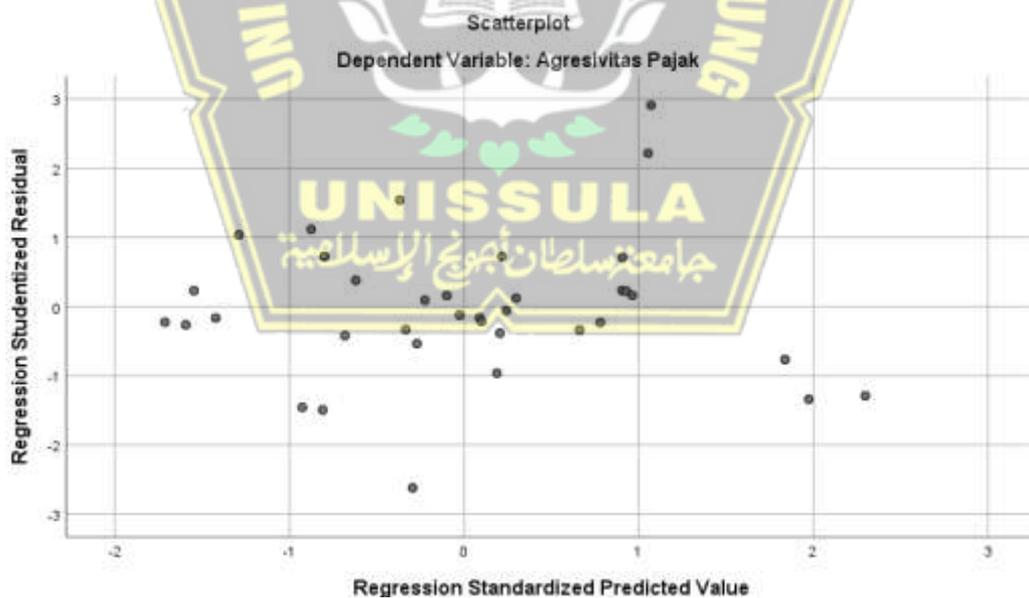
Sumber: Output Hasil SPSS 26, 2024

Berdasarkan pengujian multikolinearitas pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa hasil dari perhitungan nilai Tolerance pada variabel X₁, X₂, X₃, dan X₄, memiliki nilai sebesar 0.817, 0.850, 0.911, dan 0.865, yang menunjukkan bahwa nilai Toleransi tersebut > 0.10. Sedangkan hasil dari perhitungan nilai Variance

Inflation Factor (VIF) sebesar 1.224, 1.176, 1.098, dan 1.156. yang menunjukkan bahwa nilai $VIF < 10,00$ yang berarti bahwa data tersebut terbebas dari multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk melihat apakah data terdapat masalah heteroskedastisitas atau tidak. Uji ini merupakan pengujian yang dilakukan dengan melihat grafik *scatter plot* dari nilai prediksi variabel terikat berupa *SRESID* dan dengan residual error berupa *ZPRED*. Jika dalam grafik *scatterplot* tidak ada pola yang jelas dan titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, dan dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat sebagai berikut:



Sumber: Output Olah Data SPSS 26, 2024

Gambar 4. 1 Grafik Scatter Plot

Berdasarkan gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. sehingga hasil penelitian menunjukkan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penyalahgunaan pada periode t dan kesalahan pada periode t-1 pada model regresi linier (sebelumnya). Jika tidak ada masalah autokorelasi maka model regresi baik karena pengamatan kronologis terkait, hasilnya secara otomatis berkorelasi. Uji statistik Durbin-Watson diterapkan pada survei ini untuk menentukan apakah ada autokorelasi. Durbin-Watson tidak lagi menjadi variabel independen dan hanya digunakan untuk autokorelasi orde pertama, juga membutuhkan intercept (konstanta) menurut Ghozali (2018:111). Pengambilan dasar keputusan dalam uji autokorelasi yaitu dengan DW test, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai	Kesimpulan
Durbin Watson	1,581	Nilai durbin watson berada tidak di antara nilai du dan 4-du. Maka terjadi autokorelasi
DU	1,7233	
DL	1,2489	
4-DU	2,2767	

Sumber: Output Olah Data SPSS 26, 2024

Pada penelitian ini sampel yang digunakan 37 perusahaan manufaktur dengan sebanyak 4 variabel independen diantaranya inventory intensity, CSR,

kepemilikan institusional dan komisaris independen dengan 1 variabel dependen yaitu Agresivitas pajak. Sehingga tabel Durbin-Watson bernilai 1,581 dan n bernilai 37. Berdasarkan tabel diatas diperoleh DL 1,2489 dan DU 1,7233. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai dari $DU\ 1,7233 > DW\ 1,581$ dan $DU\ 1,581 < 4-DU\ 2,2767$ yang memiliki arti bahwa terjadi autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda linier digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh besar terhadap variabel dependen. Dalam perhitungan analisis ini, perhitungannya dengan menggunakan SPSS. Hasil dari uji regresi linier berganda dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 7
Hasil Uji Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients			Sig.
		B	Std. Error	T	
1	(Constant)	0.000	0.021	-0.009	0.993
	INV	0.004	0,035	0.120	0.905
	CSRi	0.070	0.045	1.539	0.134
	KINST	-0.011	0.018	-0.629	0.534
	KIND	-0.013	0.032	-0.415	0.681

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber: Output Olah Data SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda dapat model persamaan sebagai berikut:

$$\text{BTD} = 0,000 + 0,004 \text{ INV} + 0,070 \text{ CRSi} - 0,011 \text{ KINST} - 0,013 \text{ KIND} + \varepsilon$$

dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Dari persamaan regresi tabel diatas nilai konstanta sebesar 0,000 (positif) dan nilai signifikannya $0,993 > 0,05$ yang artinya jika nilai independen yaitu *inventory intensity*, *corporate social responsibility*, kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak (Y) menunjukkan bahwa variabel berpengaruh positif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak.
- 2) Nilai koefisien pada variabel *inventory intensity* diperoleh sebesar 0,004 yang menunjukkan kearah positif, dan nilai signifikan $0,905 > 0,05$. yang artinya menunjukkan bahwa variabel *inventory intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel agresivitas pajak.
- 3) Nilai koefisien pada variabel Corporate Social Responsibility sebesar 0,070, dan nilai signifikan $0,134 > 0,05$. Yang artinya menunjukkan CSR tidak memiliki pengaruh yang positif berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel agresivitas pajak.
- 4) Nilai koefisien pada variabel kepemilikan institusional dinyatakan negatif dengan angka -0,011 dan nilai sig $0,534 > 0,05$. Yang artinya menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak.
- 5) Nilai koefisien pada variabel komisaris independen memperoleh angka -0,013 yang menunjukkan kearah negatif dan nilai sig $0,681 > 0,05$

Yang artinya menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

4.2.4.1 Analisis Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Pada dasarnya uji koefisien determinasi Koefisien determinasi (R²) yang mencerminkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen dapat digunakan untuk menetapkan tingkat akurasi yang tinggi. dalam analisis regresi. Koefisien determinasi bervariasi dari 0 hingga 1. Oleh karena itu, semakin dekat (R²) ke 0, semakin rendah kontribusi masing-masing variabel independen terhadap penjelasan perubahan nilai dari variabel independen menjadi variabel dependen. Namun, hampir semua informasi dibutuhkan untuk memprediksi perubahan. faktor dependen Koefisien determinasi R-squared digunakan dalam penelitian ini, meskipun memiliki kelemahan yaitu kurang jika nilainya mendekati 1, variabel independen memberikan kontribusi yang lebih handal dibandingkan metode lain, terutama untuk model yang melibatkan banyak Variabel independen.

Tabel 4. 8

Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.311 ^a	.097	-.016	.021171

a. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Institusional, Inventory Intensity

Sumber: Output Olah Data SPSS 26, 2024

Berdasarkan data tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa nilai Adjusted R Square adalah sebesar (-0,016) menunjukkan kearah negatif, yang berarti variabel independen atau bebas (inventory intensity, CSR, kepemilikan institusional dan komisaris independen) tidak dapat mempengaruhi informasi atau mengalami keterbatasan informasi terhadap agresivitas pajak.

4.2.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji f dilakukan untuk mengetahui kelayakan model analisis regresi berganda dan mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Dalam menentukan tingkat signifikansi dalam pengambilan keputusan pada uji f dapat ditentukan jika tingkat signifikansi nilai < 0,05 maka H_0 : ditolak dan H_a : diterima. Dari hasil uji f ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9

Uji Statistik F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.002	4	.000	.859	.499 ^b
	Residual	.014	32	.000		
	Total	.016	36			

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

b. Predictors: (Constant), Inventory Intensity, Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Institusional, Komisararis Independen

Sumber: Output Olah Data SPSS 26, 2024

Dapat diketahui signifikansi sebesar $0,0499 > 0,05$ maka H_0 diterima, kesimpulannya yaitu variabel *inventory intensity*, *corporate social responsibility*, kepemilikan institusional, dan komisararis independen tidak berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak.

4.2.4.3 Uji Statistik T

Tabel 4. 10
Uji Statistik T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Error Std.			
1	(Constant)	.000	.021		-.009	.993
	Inventory Intensity	.004	.035	.022	.120	.905
	Corporate Social Responsibility	.070	.045	.280	1.539	.134
	Kepemilikan Institusional	-.011	.018	-.111	-.629	.534
	Komisaris Independen	-.013	.032	-.075	-.415	.681

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber: Output Olah Data SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan hasil dari uji statistic t sebagai berikut:

- 1) Pada variabel inventory intensity menunjukkan bahwa nilai beta 0,004 dengan t-hitung 0,120 dan nilai signifikan 0,905 lebih besar dari 0,05 ($0,905 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. yang berarti inventory intensity atau intensitas persediaan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, maka dapat diartikan bahwa tingginya inventory intensity pendanaan tidak akan memicu tindakan agresivitas pajak.
- 2) Pada variabel CSR (tanggung jawab sosial perusahaan) menunjukkan bahwa beta 0,070 dan nilai t-hitung 1,539 dengan nilai signifikan $0,134 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Yang berarti CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, maka dari Itu dapat disimpulkan bahwa tingginya pengaruh CSR dalam sebuah perusahaan tidak akan memicu sebuah tindakan agresivitas pajak.
- 3) Pada variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa beta -0,011 dan nilai t-hitung 0,1629 dengan nilai signifikan $0,534 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_3 ditolak. Yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, maka dapat diartikan bahwa tingginya kepemilikan institusional tidak akan memicu tindakan agresivitas pajak.
- 4) Pada variabel komisaris Independen menunjukkan bahwa beta -0,013 dan nilai t-hitung dan t-hitung 0,415 dengan nilai signifikan $0,681 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak. Yang berarti komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, maka dapat disimpulkan bahwa tingginya komisaris Independen tidak akan memicu adanya tindakan agresivitas pajak.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak

Dari hasil uji regresi linier, inventory intensity memiliki nilai beta 0,004 terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uji hipotesis parsial $0,120 > 0,05$ merupakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dalam konteks statistik, pengujian hipotesis mengenai inventory intensity dapat memberikan informasi tentang apakah ada perbedaan yang signifikan antara sampel atau populasi yang diuji. Pernyataan "H0 diterima" berarti tidak ada cukup bukti statistik untuk menolak hipotesis nol (null hypothesis), sementara "H0 ditolak" berarti ada cukup bukti untuk menolaknya. Jika H0 ditolak dalam konteks inventory intensity, artinya terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat persediaan di antara dua kelompok atau dalam dua periode waktu yang diuji.

Hubungan antara inventory intensity dan agresivitas pajak dapat sangat kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan perusahaan, tata kelola perusahaan, dan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk memahami hubungan sebab-akibat antara tingkat persediaan dan strategi pajak perusahaan.

4.3.2 Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa t-hitung 1,539 dengan nilai signifikan $0,134 > 0,05$, yang artinya H_0 diterima H_2 ditolak. Jika H0 diterima dalam konteks CSR, itu berarti tidak ada cukup bukti statistik untuk menolak hipotesis CSR,

yang mungkin menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat CSR di antara dua kelompok atau dalam dua periode waktu yang diuji.

CSR dan agresivitas pajak memiliki tujuan yang berbeda dikarenakan CSR biasanya berfokus pada praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, sementara agresivitas pajak berkaitan dengan strategi perpajakan perusahaan untuk mengurangi kewajibannya. Meskipun keduanya dapat saling berkaitan dengan citra dan reputasi perusahaan, tujuan utamanya cenderung berbeda.

Dalam banyak kasus, perusahaan dengan komitmen CSR yang tinggi mungkin lebih berhati-hati dalam penerapan praktik perpajakan mereka untuk menghindari kontroversi atau kritik dari pemangku kepentingan.

4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa t -hitung $-0,629$ dengan nilai signifikan $0,077 > 0,05$, yang artinya H_0 diterima H_2 ditolak. Yang menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Berarti besar kecilnya tingkat kepemilikan saham oleh institusi pada perusahaan sampel di penelitian ini tidak mempengaruhi tinggi rendahnya agresivitas pajak.

Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis, tapi sejalan dengan penelitian Hernawati (2018), Rizki (2020) dimana peran institusi yang diharapkan dapat memonitor dan mencegah secara aktif tindakan manajemen yang mengutamakan kepentingan pribadi untuk menurunkan agresivitas pajak perusahaan ternyata tidak terbukti. Lain dengan penelitian Novitasari (2017), yang menemukan

bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Terlihat juga dari hasil statistic deskriptif bahwa rata - rata kepemilikan institusional 84,48 %, sementara BTD perusahaan sampel ada yang dibawah 25 % dan ada yang diatas 25 %, dimana secara rata-rata nilai BTD adalah 30,09%, ini menggambarkan bahwa besarnya kepemilikan institusional tidak mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan.

4.3.2 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independen komisaris independen (X4) terlihat bahwa nilai signifikansi pada t-hitung sebesar -0,629 adalah sebesar 2,03693. Maka nilai sig > 0,05 (0,286 > 0,05). Sehingga Ho diterima dan H3 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, komisaris independen (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan pengujian koefisien regresi secara parsial (uji statistik t) dimana terlihat bahwa nilai signifikansi pada t-hitung sebesar -0,629 adalah sebesar 2,03693 yang artinya lebih besar dari taraf nyata 0,05 atau (2,03693 > 0,05). Tidak signifikannya hubungan proporsi komisaris independen terhadap tingkat agresivitas pajak dapat disebabkan juga karena jumlah komisaris independen pada perusahaan manufaktur yang relatif sama. Selain itu, banyak sedikitnya proporsi komisaris independen yang dimiliki dianggap tidak mampu memberikan pengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak yang terjadi di perusahaan. Hal ini dikarenakan komisaris independen juga memiliki keterbatasan dalam menangani masalah yang

dihadapi oleh organisasi karena kurangnya informasi yang diperoleh, sehingga komisaris independen tidak bisa melakukan analisis secara lengkap dan mandiri. Di sisi lain adanya penambahan atau pengurangan anggota dewan komisaris hanya untuk memenuhi ketentuan yang ditetapkan.

BAB 5

PENUTUP

Kesimpulan

Tujuan utama dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menguji apakah di dalam inventory intensity, CSR, kepemilikan institusional dan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak pada tahun 2020-2022. Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan yaitu:

1. Inventory intensity berpengaruh positif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uji hipotesis parsial bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya menjelaskan inventory Intensity memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak, yang artinya bahwa semakin tinggi Tindakan intensitas persediaan dalam perusahaan cenderung semakin kecil Tindakan agresivitas pajak dalam sebuah perusahaan. Jika investasi perusahaan pada persediaan dengan jumlah besar akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan menyebabkan beban meningkat sehingga dapat menurunkan laba perusahaan.

2. Corporate Social Responsibility (CSR) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, yang berarti hasil penelitian menolak H2. Hasil penelitian bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Dan penelitian ini meyakini bahwa besarnya penghindaran pajak perusahaan yang socially responsible mencerminkan bahwa perusahaan tersebut melaksanakan strategi pajak agresif. Perusahaan tidak bersedia mengurangi keuntungannya untuk menunjukkan tanggung jawab sosialnya dalam dimensi pajak. Hal ini dimana menurut teori ini direksi dipercayakan untuk mengelola perusahaan demi memaksimalkan profit atau laba bagi shareholder atau pemilik perusahaan. Sehingga perusahaan melakukan tanggung jawab sosial jika hal tersebut dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan.
3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Berarti besar kecilnya tingkat kepemilikan saham oleh institusi pada perusahaan sampel di penelitian ini tidak mempengaruhi tinggi rendahnya agresivitas pajak. Peran institusi yang diharapkan dapat memonitor dan mencegah secara aktif tindakan manajemen yang mengutamakan kepentingan pribadi untuk menurunkan agresivitas pajak perusahaan ternyata tidak terbukti.
4. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Tidak signifikannya hubungan proporsi komisaris independen terhadap tingkat agresivitas pajak dapat disebabkan juga karena jumlah komisaris independen pada perusahaan manufaktur yang

relatif sama. Selain itu, banyak sedikitnya proporsi komisaris independen yang dimiliki dianggap tidak mampu memberikan pengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak yang terjadi. Hal ini dikarenakan komisaris independen juga memiliki keterbatasan dalam menangani masalah yang dihadapi oleh organisasi karena kurangnya informasi yang diperoleh, sehingga komisaris independen tidak bisa melakukan analisis secara lengkap dan mandiri di perusahaan. Di sisi lain adanya penambahan atau pengurangan anggota dewan komisaris hanya untuk memenuhi ketentuan yang ditetapkan. Banyak sedikitnya proporsi komisaris independen yang dimiliki dianggap tidak mampu memberikan pengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak yang terjadi di perusahaan. Hal ini dikarenakan komisaris independen juga memiliki keterbatasan dalam menangani masalah yang dihadapi oleh organisasi karena kurangnya informasi yang diperoleh, sehingga komisaris independen tidak bisa melakukan analisis secara lengkap dan mandiri.

Keterbatasan Penelitian

Namun penelitian ini masih mengandung keterbatasan yaitu:

- 1) Jangka waktu penelitian yang hanya mengambil periode observasi selama 3 tahun sehingga sampel yang didapat menjadi sedikit.
- 2) Berdasarkan total populasi 195 yang diperoleh dari bursa efek Indonesia dengan kriteria pemilihan sampel Perusahaan manufaktur yang terdaftar telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022. Perusahaan

manufaktur yang menyediakan laporan keuangan secara berturut-turut selama 2020-2022. Perusahaan yang memperoleh laba pada periode tahun 2020-2022. Perusahaan yang menerbitkan Sustainability Report selama periode tersebut. Perusahaan menggunakan mata uang Rupiah sehingga jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 37 perusahaan, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini membuat hasil kurang maksimal.

Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah:

- 1) Agresivitas pajak dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, misalnya yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu diversitas gender, kepemilikan manajerial, size, dan leverage. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dapat meneliti variabel-variabel lain yang sekiranya juga dapat mempengaruhi agresivitas pajak, seperti kepemilikan asing, komite audit, ukuran direksi, dan lain- lain.
- 2) Terdapat beberapa proksi yang dapat digunakan untuk menghitung agresivitas pajak, salah satunya *effective tax rate* ETR. Mungkin bisa memberi hasil berbeda bila selanjutnya peneliti lain menggunakan proksi atau metode perhitungan lain untuk mengetahui tingkat agresivitas pajak, misalnya *cash effective tax rate* (CETR), dan *residual tax difference* (RTD).

DAFTAR PUSTAKA

- Adityamurti, E., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh Penghindaran Pajak Dan Biaya Agensi. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 6 (Universitas Diponegoro), 1–12.
- Andhari, P. A. S. ., & Sukartha, I. . (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18.3(2017), 2115–2142.
- Anggraini, R. D. (2011). *Sosial Perusahaan Dalam Annual*.
- Anam. C. (2023) Gelapkan Pajak Dan Cukai, KPK Diminta Geledah Produksi Rokok Ilegal. *Bisnis.com*, 2023. juli. 17.
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20230717/259/1675781/gelapkan-pajak-dan-cukai-kpk-diminta-geledah-produsen-rokok-ilegal>
- Cahyani, I. D. ., (2022). Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Daerah Kota Semarang. *Skripsi Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.
- Chiou, Y.-C., Hsieh, Y.-C., & Lin, W. (2014). Determinants of effective tax rates for firms listed on Chinese stock market: Panel models with two-sided censors. *Journal of Economic and Financial Studies*, 2, 1–5.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:67803599>.

Fionasari, D., Savitri, E., & Andreas, A. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Sorot*, 12(2), 95. <https://doi.org/10.31258/sorot.12.2.4557>

Frank, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax aggressive signals? Evidence from stock price reaction to news about the tax shelter environment. *Journal of Public Economic*, 93, 126-141.

Ghozali, I. (2018). "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS" Edisi Sembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Hanlon, Michael, Joel Slemrod. 2009. What tax aggressiveness signal? Evidence from stock Price reaction to news about tax selter involvement. *Journal of Public Economics*.

Hernawati, M. (2018). analisis kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, manajemen laba dan ukuran perusahaan terhadap tindakan agresivitas pajak (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2017). skripsi ekonomi universitas islam indonesia.

Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure I . Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e. 3, 305–360.*

Kartikasari, W., Munthe, I. L. S., & Fatahurrazak. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Return On Asset, Current Ratio, dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji, 1–20. <http://repository.umrah.ac.id/id/eprint/470>. Tersedia di: <http://repository.umrah.ac.id/470/> [Diakses pada 31 Agustus 2020]

Laporan Kinerja Keuangan Direktorat Jenderal Pajak (2020). Retrieved From Kementrian Keuangan Direktorat Jenderal Pajak. <https://pajak.go.id/id/taxonomy/term/13831>

Laporan Kinerja Keuangan Direktorat Jenderal Pajak (2021). Retrieved From Kementrian Keuangan Direktorat Jenderal Pajak. <https://pajak.go.id/id/taxonomy/term/13831>

Laporan Kinerja Keuangan Direktorat Jenderal Pajak (2022). Retrieved From Kementrian Keuangan Direktorat Jenderal Pajak. <https://pajak.go.id/id/taxonomy/term/13831>

Mustika. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Kepemilikan Keluarga terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia P. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1886–1900. <https://www.neliti.com/publications/118444/pengaruh-corporate-social->

responsibility-ukuran-perusahaan-profitabilitas-levera#cite

Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2018). Pengaruh Financial Distress, Real Earnings Management Dan Corporate Governance Terhadap Tax Aggressiveness. *JOURNAL OF APPLIED BUSINESS ADMINISTRATION*, 1(2), 163–182. <https://doi.org/10.30871/jaba.v1i2.616>

Nurjanah, I., Hanum, A. N., & Alwiyah. (2018). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Badan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1, 432–438. Tersedia di: <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/mahasiswa/article/view/182> [Diakses pada 31 Agustus 2020].

Novitasari, S. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance Dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, Vol.4, PP, 1901-1914.

Ridha, M., & Martani, D. (2014). *Analisis terhadap Agresivitas Pajak, Agresivitas Pelaporan Keuangan, Kepemilikan Keluarga, dan Tata Kelola Perusahaan di Indonesia*. <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2016/05/BF-B2c2-5-Analisis-Terhadap-Agresivitas...-Dwi-Martani.pdf>

Rizki,W. P. (2020). Pengaruh Leverage, Size, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-

2018. Universitas Tridinanti

Siswanto, E. H., Chadijah, C., & Nurwati, N.; (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak. *Profita : Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 14(1), 26–38. <https://doi.org/10.22441/profita.2021.v14i1.003>

Suhartono Putri Ismah, M. (2022). *Pengaruh struktur kepemilikan terhadap agresivitas pajak*. 4, 346–355. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art43>

Syafrizal, & Sugiyanto. (2022). *Pengaruh Capital Intensity, Intensitas Persediaan, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Pertambangan terdaftar IDX 2017-2021)*. 5(3), 829–842. <https://media.neliti.com/media/publications/533025-none-e13c606f.pdf>

Syamsuddin, M., & Suryarini, T. (2020). Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial Terhadap ETR. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 52–65. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2707>

Watson, L. 2012. *Corporate Social Responsibility, Tax Aggressiveness and Tax Avoidance*. The Pennsylvania State University

Yuniarti. Zs, N., & Astuti, B. (2020). Pengaruh Agresivitas Pajak Menggunakan Proksi Book Tax Difference (Btd) Dan Cash Effective Tax Rate (Cetr) Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 183–191.

